

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PEMBINA DENGAN SANTRI
DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH
(MA) PONDOK PESANTREN SULTAN HASANUDDIN**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Oleh :
WAHYU HIDAYAT
NIM. 50700112100

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Wahyu Hidayat**, NIM 50700112100, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Program Strata 1 UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **"Komunikasi Interpersonal antara Pembina dengan Santri dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin"**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui ke sidang Munaqasyah/Tutup.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Samata, November 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Rosmini, M. Th.I
NIP. 19721231 199903 2 004

Haidir Fitra Siagian, S. Sos., M. Si., Ph. D
NIP. 19741020 200604 1 002

Diketahui oleh:

An. Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik

Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
NIP. 19701208 200003 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Komunikasi Interpersonal antara Pembina dengan Santri dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin", yang disusun oleh WAHYU HIDAYAT, NIM: 50700112100, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari kamis, tanggal 24 November 2016 M, bertepatan dengan 24 Safar 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Komunikasi.

Samata-Gowa, 24 November 2016 M.

24 Safar 1438 H.

DEWAN PENGUJI

Penanggungjawab	: Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi
Ketua	: Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si
Sekretaris	: Dra. Audah Mannan, M. Ag
Pembimbing I	: Dr. Rosmini, M. Th.I
Pembimbing II	: Haidir Fitrah Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D
Munaqisy I	: Dr. H. Hasaruddin, M. Ag
Munaqisy II	: Suryani Musi, S.Sos., M.Ikom



Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,



Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah, Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, dzat yang maha Agung, maha bijaksana atas segala limpahan karunia dan hidayah yang diberikan kepada hambanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan Judul “**Komunikasi Interpersonal antara Pembina dengan Santri dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin**” sebagai prasyarat memperoleh gelar sarjana pada Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Tak lupa pula penulis kirimkan salam dan salawat kepada junjungan nabi kita Muhammad SAW sang pemilik semua kalimat, penghulu semua mahluk yang senantiasa ikhlas dan sabar dalam menuntun ummatnya ke arah yang lebih baik.

Disadari sepenuhnya, bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan selayaknya menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Wakil Rektor I Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, dan Wakil Rektor III Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dan Wakil Dekan I Dr.

Misbahuddin, M.Ag, Wakil dekan II Dr. H. Mahmuddin, M. Ag, dan Wakil Dekan III Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah & Komunikasi.

3. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan Haidir Fitra Siagian, S.sos, M.Si., Ph.D. selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat, serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah. serta tak lupa penulis menghaturkan terima kasih kepada Muhammad Rusli S.Ag., M.Fil.I selaku Staf Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Dr. Rosmini, M.Th.I dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M. Si.,Ph. D. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak mengarahkan dalam perampungan penulisan skripsi.
5. Dr.H. Hasaruddin, M.Ag selaku dosen penguji I dan Suryani Musi, S. Sos.,M.Ikom selaku dosen penguji II yang telah memberikan arahan, saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih kepada panitia pelaksana ujian Munaqasyah/tutup Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si selaku pimpinan sidang, Dra. Audah Mannah, M. Ag selau sekertaris, Muhammad Rusli S.Ag selaku pelaksana dan peserta lainnya.
7. Seluruh Dosen, Bagian Tata Usaha Umum dan Akademik, bersama Staf Pegawai Fakultas Dakwah & Komunikasi yang telah memberikan bekal ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, dan nasehat selama penulis menempuh pendidikan di jurusan Ilmu Komunikasi.
8. Ucapan terima kasih kepada para informan Santri/Wati Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin yang dengan kerelaannya memberikan informasi kepada penulis selama penulisan skripsi.
9. Kedua orang tua penulis: Yakka, S. Pd.I dan Maryam, S. Pd.I dan Saudara-saudariku: Brigpol Rizal Darmayanto, SH., Virna Wahyuni, Amd. Keb., dan Nurmi Alindah serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan doa,

semangat, motivasi, dan bantuan materi serta pengertian yang besar kepada penulis selama penulisan skripsi.

10. Terima kasih buat teman saya Fauzi Ahmad Abdillah, S. Sos., Ibnu Maksum dan Mujahidin yang selalu menyempatkan waktunya untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman alumni angk. XXI pesantren Sultan Hasanuddin dengan segudang cerita tidak ada habisnya.
12. Rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa(i) angkatan 2012 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK). yang telah bersama dengan penulis dalam berjuang menyelesaikan kuliah.
13. Terimakasih kepada teman-teman All Crew Syiar 107.1 FM, KKN Reguler Samata Angk. 51 yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
14. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah swt senantiasa melipat gandakan balasan atas amal baik dengan rahmat dan nikmat-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya, karya tulis ini merupakan sebuah karya tulis sederhana yang sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran penulis harapkan untuk kesempurnaan penulisan di masa mendatang. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan dan semoga tulisan ini bisa memberi manfaat bagi semua. Amin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Samata-Gowa, November 2016

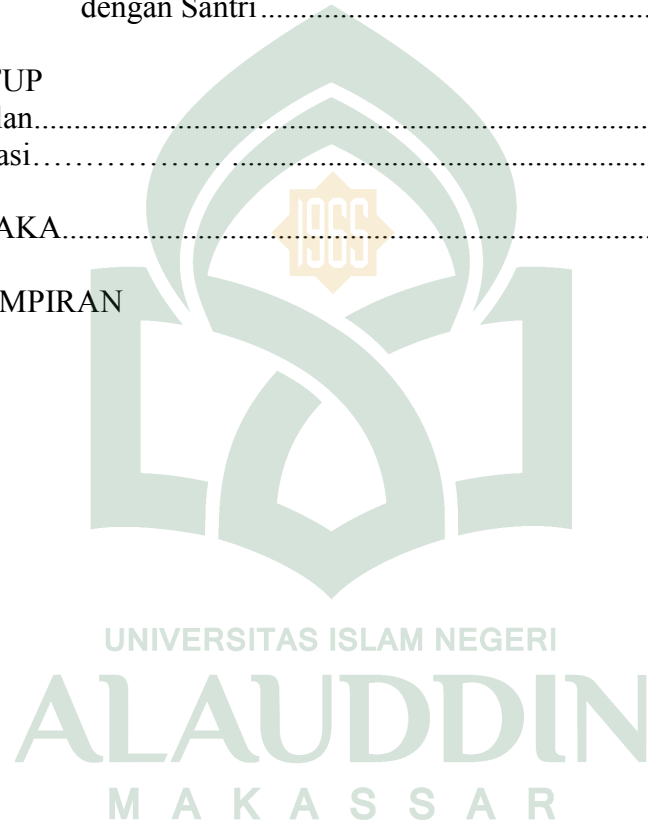
Penulis,

Wahyu Hidayat
NIM: 50700112100

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah	1
B Rumusan Masalah	6
C Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
D Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	8
E Tujuan Penelitian	8
F Penelitian Relevan	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A Komunikasi Interpersonal	12
B Tinjauan Tentang Penanaman Nilai-nilai Akhlak	22
C Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	42
B. Pendekatan Penelitian.....	43
C. Sumber Data	44
D. Informan Penelitian	45
E. Metode Pengumpulan Data	45
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Sultan Hasanuddi	50
2. Profil Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin	52
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	57
1. Pembina Membangun Komunikasi Interpersonal yang Efektif dengan Santri	57
1.1 Keterbukaan (<i>openness</i>).....	58
1.2 Empati (<i>empathy</i>).....	61
1.3 Sikap Mendukung (<i>supportiveness</i>).....	65

1.4 Sikap Positif (<i>positiviness</i>).....	68
1.5 Kesetaraan (<i>equity</i>)	71
2. Penunjang dan Kendala Komunikasi Interpersonal antara Pembina dengan Santri dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin	73
1.1 Penunjang Komunikasi interpersonal antara Pembina dengan Santri.....	73
1.1 Kendala Komunikasi Interpersonal antara Pembina dengan Santri.....	76
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	78
B. Implikasi.....	79
 DAFTAR PUSTAKA.....	81
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Nama : Wahyu Hidayat

NIM : 50700112100

Judul : Komunikasi Interpersonal antara Pembina dengan Santri dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembina membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan santri dan hal-hal yang menjadi kendala dan penunjang komunikasi interpersonal antara pembina dan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara, untuk pengumpulan informasi menggunakan teknik *purposive sampling*. Teori yang digunakan yaitu teori komunikasi interpersonal menurut Josep A. Devinto. Kemudian teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui pengumpulan informasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pembina dapat membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin karena mereka memperhatikan aspek-aspek penting yang harus ada dalam komunikasi interpersonal (yaitu: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) mendukung; (4) positif; dan (5) kesetaraan) pada proses penanaman akhlak.

Penunjang yang dihadapi oleh pembina dapat membangun komunikasi interpersonal dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin ialah sebagai berikut: (1) Komunikasi (berupa; nasehat, arahan, dan sejenisnya) yang dilakukan pembina tidak terkesan memaksa santri, sehingga santri tidak merasa terlalu tegang ketika mendapat bimbingan dan pembinaan; (2) Pembina sudah mengetahui latar belakang, kepribadian, dan kehidupan santri di pondok; (3) Adanya koordinasi yang baik antara pembina dengan pengurus OSPSH (Organisasi Santri/Wati Pesantren Sultan Hasanuddin).

Kendala yang dihadapi oleh pembina dapat membangun komunikasi interpersonal dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin ialah sebagai berikut: (1) adanya oknum santri yang tidak bisa bertahan hidup di pondok; (2) oknum santri yang tidak memperdulikan aturan-aturan pesantren.

. Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, Pembina, Santri, dan Akhlak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya, selain itu komunikasi juga dapat digunakan sebagai alat transformasi nilai Islami sangat dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat Islam di tengah-tengah perubahan sosial. Oleh karena itu proses transformasi nilai Islam melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan dan penindasan, seperti yang dikatakan oleh Kuntowijoyo “transformasi nilai dakwah mencakup amar ma’ruf nahi munkar dan mengajak bertauhid kepada Allah (*humanisasi, liberasi, transendensi*)”.¹

Proses transformasi nilai Islam dapat teraktualisasi dalam lingkungan pendidikan, yang meliputi keluarga, sekolah dan pesantren. Menurut Endang Saifuddin Anshari, pendidikan Islam dapat dibedakan atas dua bagian.

Pertama, pendidikan Islam dalam arti yang luas ialah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (fikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan jangka waktu tertentu dan dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, pendidikan Islam dalam arti khas adalah pendidikan yang materi didiknya adalah al-Islam (Aqidah, syariah, (ibadah dan muamalah) dan Akhlak Islam), seperti pendidikan agama Islam di perguruan tinggi”.²

¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Jakarta: Treaju, 2004), h. 92

² Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya* (Jakarta: Rajawali Press, 1986) h. 184-186

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang perannya sangat vital dalam menciptakan generasi muda yang Islam seiring dengan perubahan zaman. Dalam proses belajar mengajarnya semua santri diwajibkan tinggal asrama, hal ini dimaksudkan agar semua santri dapat lebih konsentrasi dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Mencari ilmu di pesantren sesuai dengan kewajiban menuntut ilmu yang tertulis dalam Al-Qur'an, surah Al-Mujadilah ayat 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*³

Dari dalil ini, jelaslah bahwa semua manusia itu wajib menuntut ilmu, baik bagi laki-laki maupun perempuan, apalagi ilmu yang berkaitan dengan agama. Hal yang pula kita diajarkan untuk menyampaikannya secara tepat sasaran, komunikatif dan mudah dimengerti sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ۖ ٦٣

Terjemahnya:

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:Syamil, 2005), h. 206

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”⁴

Penjelasan ayat di atas, kata komunikasi dalam bahasa Arab adalah *“Muwaasholat.”* Sedangkan efektif berarti perkataan yang singkat, jelas, lengkap dan dapat menyampaikan informasi dengan tepat. Banyak pengertian tentang definisi komunikasi efektif, namun secara garis besar komunikasi efektif berarti menyampaikan sesuatu dengan cara yang tepat dan jelas sehingga informasi yang kita sampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh orang lain.

Qaulan Baligha diartikan sebagai pembicaraan yang fasih atau tepat, jelas maknanya, terang, serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendaknya atau juga dapat diartikan sebagai ucapan yang benar dari segi kata. Dan apabila dilihat dari segi sasaran atau ranah yang disentuhnya dapat diartikan sebagai ucapan yang efektif.

Pada dasarnya tidak ada batasan tempat untuk mempelajari ilmu agama. Akan tetapi, jika kita merujuk kepada intensitas jam pelajaran dalam pengajaran ilmu agama, maka lembaga pendidikan pesantren merancang kurikulum dan memberikan porsi yang banyak untuk mata pelajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pessantren Sultan Hasanuddin pada bulan Juli 2016, intensitas jam pelajaran dalam pengajaran ilmu agama lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga pendidikan nonpesantren.

Sementara sisi geografis pesantren ini terletak di Kecamatan Bajeng, Desa Dusun Pattungalengan Kabupaten Gowa kurang lebih 10 km dari jalan poros Limbung. Letaknya yang jauh dari keramaian kota menjadi daya tarik tersendiri

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:Syamil, 2005), h. 88

pesantren ini. Meski demikian, akses ke pesantren ini tidak sulit mengingat jalanan sepenuhnya sudah beraspal.

Dari sisi kurikulum pendidikan, pesantren Sultan Hasanuddin juga memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan *softskill* melalui ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang ada di pondok ini juga berbeda dibandingkan dengan pesantren yang ada di Kabupaten Gowa pada umumnya. Misalnya dalam berbagai keadaan para santri dianjurkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris di samping menggunakan Bahasa Indonesia, hal ini dimaksudkan agar santri bisa mengaplikasikan ilmunya guna menghadapi tantangan zaman. Hal ini menunjukkan selain mendalami ajaran agama, pesantren mengharapkan santri siap menghadapi tantangan zaman dimana penguasaan bahasa internasional menjadi syarat untuk bersaing dengan masyarakat global.

Pembina adalah seseorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pesantren. Selain sebagai pengajar, peran pembina di pesantren adalah sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai keagamaannya maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi, semua pembina diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri baik dalam hal penguasaan bahasa asing dan penanaman nilai akhlaqul karimah. Karena dengan adanya teladan dari pembina itulah penanaman nilai-nilai keagamaan dapat cepat meresap di hati para santri.

Setiap hari pembina berhadapan dan berkomunikasi dengan santri, dalam kegiatan belajar-mengajar maupun dengan santri yang melanggar peraturan, baik itu dari segi pengamalan ibadahnya maupun dalam penggunaan bahasanya. Selain itu

pembina dan santri juga berkomunikasi dalam kegiatan ekstra kurikuler, seperti kegiatan *muhadoroh* (latihan pidato) yang diadakan tiga kali seminggu serta ditambah kursus bahasa setiap pagi dan sore sebagai bentuk penguatan santri dalam hal bahasa. Interaksi antara pembina dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang dilakukan bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feedback* antara pembina dan santri.

Komunikasi yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan, karena lebih efektif bila dibandingkan dengan metode yang lain, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hasil dari komunikasi interpersonal tersebut dapat dilihat dari pengamalan ibadah santri yang telah disyari'atkan oleh agama, kesopanan santri dan akhlaknya yang baik, serta kedisiplinan santri dalam mentaati segala peraturan yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Dalam penelitian skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti lembaga pendidikan pesantren, yaitu pondok pesantren Sultan Hasanuddin, karena pondok pesantren ini merupakan lokasi penelitian yang penulis anggap paling tepat dan bagus dalam penanaman nilai-nilai akhlak, sebab pondok pesantren ini tidak hanya memberikan ilmu agama di kelas saja, tetapi memberi pembinaan kepada santri dengan cara dialog antara pembina dengan santri yang dilakukan secara intens pada setiap malam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti pada proses pembinaan atau bimbingan kepada santri melalui komunikasi interpersonal antara pembina dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.

Menimbang beberapa latar belakang di atas mulai dari letak geografis yang strategis, proses pendidikan yang unik dan berbeda dengan pesantren lain pada

umumnya yang ada di Kabupaten Gowa, serta dengan adanya interaksi yang intens antara santri dan pembina menjadikan penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di tempat ini dengan judul Komunikasi Interpersonal Antara Pembina dengan Santri dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pembina membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan santri?
2. Apa yang menjadi penunjang dan kendala komunikasi interpersonal antara pembina dan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Dengan memperhatikan uraian di atas serta bertitik tolak dari rumusan masalah, maka untuk menjawab efektivitas komunikasi interpersonal yang di terapkan oleh pembina kepada santri di Madrasah Aliyah (MA) pondok pesantren Sultan Hasanuddin dalam penanaman nilai-nilai ahlak, penulis mengacu pada instrumen menurut Josep A. Devinto dalam buku *The Interpersonal Communication* (1986, 70-75) bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Selain itu penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai akhlak pembina kepada santri di Madrasah Aliyah (MA) pondok pesantren Sultan Hasanuddin.

1. Pembina adalah seseorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pesantren. Selain sebagai pengajar, peran pembina di pesantren adalah sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai keagamaannya maupun dalam penggunaan bahasanya.
2. Santri yang penulis maksudkan disini adalah peserta didik yang belajar mengenai ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan kepada pembina pada lembaga pendidikan khusus (pesantren) dan telah terdaftar sebagai anggota dari pondok pesantren Sultan Hasanuddin.
3. Dalam pengambilan wawancara informan pembina santri dua orang dan informan pembina santriwati dua orang.
4. Untuk wawancara informan santri Madrasah Aliyah (MA) tiga orang dan santriwati tiga orang yang mewakili tiap-tiap kelas Madrasah Aliyah pondok pesantren Sultan Hasanuddin.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Segi Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal komunikasi interpersonal dalam penanaman nilai-nilai akhlak.

2. Segi Praktis

- a) Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi pembina di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin ataupun di pesantren lain dalam meningkatkan aktifitas pembinaan santrinya dalam penanaman nilai-nilai akhlak.
- b) Untuk dapat mengetahui lebih dekat tentang permasalahan yang terjadi di pesantren serta dapat memberikan masukan yang dibutuhkan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal yang diterapkan pembina di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.
2. Untuk mengetahui penunjang dan kendala komunikasi interpersonal antara pembina dengan santri dalam penanaman nilai-nilai-akhlak.

F. Penelitian Relevan

Studi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal telah banyak dilakukan oleh beberapa penulis penulis terdahulu. Berikut ini akan dipaparkan beberapa penulis yang pernah melakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal.

1. Unsin Khoirul Anisah (mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta tahun 2011), dengan judul skripsi “*Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Belajar Mengajar antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima ada Proses Pembentukan Karakter Anak*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui komunikasi interpersonal yang menerapkan segala metode pembelajaran, PAUD Anak Prima berhasil melakukan usaha pembentukan karakter anak sejak dini.⁵
2. Faela Hanik Achroza (mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus tahun 2013), dengan judul skripsi “*Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Mahasiswa dan Problem Focused Coping dengan Stres dalam Menyusun Skripsi pada Mahasiswa FKIP Bimbingan dan Konseling Universitas Muria Kudus*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dosen pembimbing mahasiswa, dan *problem focused coping* dengan stres dalam menyusun skripsi pada mahasiswa FKIP Bimbingan dan Konseling Universitas Muria Kudus. Artinya semakin baik komunikasi interpersonal *problem focused coping* mahasiswa maka semakin rendah tingkat stres dalam menyusun skripsi, dan sebaliknya

⁵ Unsin Khoirul Anisah, “Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Belajar Mengajar antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima Oada Proses Pembentukan Karakter Anak”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2011).

semakin buruk komunikasi interpersonal *problem focused coping* mahasiswa maka semakin tinggi stres dalam menyusun skripsi⁶

3. Fadli Rozaq (mahasiswa jurusan Pendidikan Teknik Otomotif fakultas Teknik Universitas negeri Yogyakarta tahun 2012), dengan judul skripsi “*Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013.⁷

Penelitian-penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Pembina dan Santri dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin”. Dalam penelitian ini, memfokuskan penelitian pada komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pembina dan santri, terutama pada penanaman nilai akhlaknya. Komunikasi yang dilakukan yaitu pada pembinaan atau bimbingan yang dilakukan oleh pembina ketika ada santri yang berperilaku tidak sesuai dengan peraturan pondok, seperti bolos dalam kegiatan belajar-mengajar atau keluar pondok tanpa izin. Kegiatan bimbingan yang dilakukan dengan komunikasi interpersonal ini biasa

⁶ Faela Hanik Achroza, “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Mahasiswa dan Problem Focused coping dengan Stres dalam Menyusun Skripsi pada Mahasiswa FKIP Bimbingan dan Konseling Universitas Muria Kudus”, *Skripsi* (Fak. Psikologi Universitas Muria Kudus, 2013).

⁷ Fadli Rozaq, “Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013”, *Skripsi* (Fak. Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

dilaksanakan pada malam hari ketika semua kegiatan pondok telah selesai dilaksanakan.

Kegiatan proses belajar-mengajarnya setiap hari kecuali hari Jum'at (libur) yang diikuti oleh semua santri, karena semua kegiatan ini juga mempunyai tujuan sama, yaitu untuk menciptakan santri yang memiliki kompetensi akademik tinggi serta untuk menciptakan santri yang berakhlakul karimah di manapun santri berada.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Komunikasi Interpersonal*

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti sama (*to make comen*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama¹. Akan tetapi definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran”, kita mendiskusikan makna dan kita menginginkan pesan²

Astrid Susanto mengemukakan perkataan komunikasi berasal dari kata *communicare* yang dalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan, menyampaikan pesan, informasi, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan *feedback*.³ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami⁴.

¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 41.

²Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 4.

³Phil Astrid Susanto, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Bina Cipta, 1980), h.29

⁴Tim penyusun Kamus pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008), h. 585.

Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia yang berarti tak seorang pun yang dapat menarik diri dari proses ini baik dalam fungsinya sebagai individu maupun makhluk sosial. Komunikasi itu sendiri ada dimana mana seperti di rumah, sekolah, kantor, rumah sakit, dan di semua tempat yang melakukan sosialisasi. Artinya hampir seluruh kegiatan manusia selalu tersentuh komunikasi. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seorang dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung, lisan maupun tidak langsung melalui media⁵.

Seseorang yang berkomunikasi berarti mengucapkan agar orang lain ikut berpartisipasi atau merubah seseorang dengan tujuan dan harapan agar dari isi pesan yang disampaikan. Jadi orang yang berkomunikasi mereka harus memiliki kesamaan makna atau arti pada lambang-lambang yang digunakan untuk berkomunikasi dan harus saling mengetahui masalah yang di komunikasikan.

Di dalam komunikasi terdapat unsur-unsur, yaitu sebagai berikut:

a) Komunikator

Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan, yang memiliki sebagai *Encoding*, yaitu orang yang mengolah pesan-pesan atau informasi kepada orang lain. Komunikator dapat juga berupa individu yang sedang

⁵Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). h. 5.

berbicara, menulis, sekelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, film, dan lain sebagainya⁶.

Syarat-syarat komunikator:

- 1) Memiliki kemampuan berkomunikasi
- 2) Memiliki kemampuan yang luas
- 3) Memiliki kredibilitas yang tinggi
- 4) Memiliki gaya tarik
- 5) Mengenal dirinya sendiri
- 6) Memiliki kekuatan

b) Pesan

Pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dikirim kepada si penerima pesan.⁷

Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan yang secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka, dan nada suara⁸

Ada beberapa bentuk pesan, di antaranya:

- 1) *Informatif*, yakni memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri
- 2) *Persuasif*, yakni sengan bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa

⁶H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 12.

⁷Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 12.

⁸Arni muhammad, *Komunikasi Organisasi*, h. 17.

pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, namun perubahan ini adalah kehendak sendiri

- 3) *Koersif*, yakni dengan menggunakan sanksi-sanksi, bentuknya terkenal dengan agitasi yaitu dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin di antara sesamanya dan pada kalangan publik⁹

Pesan dianggap berhasil disampaikan oleh komunikator harus memenuhi beberapa syarat berikut ini:

- 1) Pesan harus direncanakan secara baik sesuai dengan kebutuhan kita.
- 2) Pesan dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak.
- 3) Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan.¹⁰

a. Komunikasikan

Komunikasikan atau penerima pesan adalah orang yang menjadi sasaran dari kegiatan komunikasi.¹¹ Komunikasikan atau penerima pesan dapat menjadi pribadi atau orang banyak. Komunikasikan biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, penerima, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

Komunikasikan adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena komunikasikanlah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima

⁹H. A. W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, h.14

¹⁰H. A. W. Widjaya, *Ilmu komunikasi pengantar studi* (Cet. III; Jakarta: Rineke Cipta, 2000), h. 102

¹¹YS. Gunadi, *Himpunan Istilah Komunikasi* (Jakarta: Gramedia, 1998), h. 7

oleh komunikan, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran¹².

b. Media

Media yaitu sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan. Atau saran yang digunakan untuk memberikan *feedback* dari komunikan kepada komunikator. Media sendiri merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang artinya perantara, penyampai atau penyalur¹³.

Media merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber (komunikator) kepada penerima (komunikan). Dalam komunikasi media digunakan sesuai dengan komunikasi yang akan digunakan seperti komunikasi antarpribadi biasanya menggunakan pancaindranya sebagai medianya. Sementara untuk komunikasi massa menggunakan media elektronik dan cetak, mengingat sifatnya yang terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya.

c. Efek

Efek merupakan hasil akhir dari proses komunikasi. Efek di sini dapat berupa sikap atau tingkah laku komunikan, apakah sesuai atau tidak dengan yang diinginkan oleh komunikator.

Hal yang sangat penting dalam komunikasi ialah bagaimana cara agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan efek atau dampak tertentu

¹²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, Prasada, 2008), h. 26.

¹³Endang Lestari dan maliki, *Komunikasi Yang Efektif: Bahan Ajar Diktat Prajabatan Golongan III* (Cet. II: Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003), h. 8.

pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yaitu:

- 1) Dampak kognitif, adalah yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya.
- 2) Dampak efektif, lebih tinggi kadarnya daripada dampak kognitif. Tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misalnya prasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah, dan sebagainya
- 3) Dampak behavioral, yang paling tinggi kadarnya, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.¹⁴

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi untuk kontak sosial, yang berarti dengan adanya komunikasi seseorang tumbuh dan belajar. Melalui komunikasi juga, seseorang bisa menemukan pribadi kita dengan orang lain, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, dan sebagainya.

Komunikasi tidak lain merupakan interaksi simbolik. Manusia dalam berkomunikasi lebih pada manipulasi lambang-lambang dari berbagai benda.

Semakin tinggi tingkat peradaban manusia semakin maju orientasi masyarakatnya terhadap lambang-lambang. Secara sederhana komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses pengoperan isi pesan berupa lambang-lambang dari komunikator kepada komunikan.

¹⁴Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, h. 7.

Berangkat dari definisi tersebut, komunikasi berarti sama sama membagi ide. Apabila seseorang berbicara dan temanya tidak mendengarkan dia maka di sini tidak ada pembagian dan tidak ada komunikasi. Apabila orang pertama menulis dalam bahasa Prancis dan orang kedua tidak dapat membaca Prancis, maka tidak ada pembagian dan tidak ada komunikasi. Pada dasarnya komunikasi tidak hanya berupa memberitahukan dan mendengarkan saja. Komunikasi harus mengandung ide, pikiran, fakta, atau pendapat.

2. Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu ditandai dengan pergaulan antarmanusia. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Di antara manusia yang saling bergaul, ada yang saling membagi informasi dan ada pula yang membagi gagasan dan sikap. Pergaulan ini lebih dalam bentuk komunikasi antarpribadi.

Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan baik secara verbal ataupun nonverbal.¹⁵

Secara umum komunikasi interpersonal juga dapat diartikan sebagian suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Karena

¹⁵Stewart I. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communication, Edisi II* (New York: Random House, 1997), h. 8.

terjadi secara tatap muka (*face to face*) antar dua individu. Selain itu komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan.

Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan. Sebagian komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting sehingga kapan pun, selama manusia masih memiliki emosi kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau telepon genggam, *e-mail* yang membuat manusia merasa terasing.

Menurut Hafied Cangara komunikasi interpersonal dibedakan atas dua macam, yaitu sebagai berikut:

a) Komunikasi diadik

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Wayne Pace yang dikutip Hafied Cangara, dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih dalam dan personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius yakni, adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

b) Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling

berinteraksi atau terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Selain itu pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta berbicara dalam kedudukan yang sama atau tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Dalam situasi seperti itu, semua anggota biasa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima seperti yang sering ditemukan pada kelompok studi dan kelompok diskusi.¹⁶

Menurut Judi C. Person dalam Hafied Cangara (2011) menyebutkan enam karakteristik yang menentukan proses dalam komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*), berbagai persepsi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berasal dari dalam diri kita sendiri, yang artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, pengertian ini mengacu pada terjadinya proses pertukaran pesan yang bermakna diantara mereka yang berinteraksi.
3. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan kualitas hubungannya, artinya dalam proses komunikasi interpersonal tidak hanya menyangkut pertukaran isi pesan saja, akan tetapi berkaitan dengan sifat hubungan dalam arti siapa pasangan komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan pasangan.
4. Komunikasi interpersonal masyarakat adanya kedekatan fisik di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu sama lainnya (*independen*) dalam proses komunikasinya.
6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang atau suatu pernyataan tidak dapat diulang dengan harapan mendapatkan hasil yang sama karena di dalam proses komunikasi antarmanusia sangat tergantung dari respon pasangan komunikasi.¹⁷

¹⁶ Hafied Cangara, *pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. XII, Jakarta: Rajawali pers, 2011), h. 32.

¹⁷ Hafied Cangara, *pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. XII, Jakarta: Rajawali pers, 2011), h.35

Asnawir dan Basyruddin Usman mengemukakan fungsi komunikasi interpersonal sebagai berikut:

Fungsi komunikasi interpersonal tidak sebatas pertukaran informasi atau pesan saja, tetapi merupakan kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide-ide agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik, maka komunikator perlu menyampaikan pola komunikasi yang baik pula.¹⁸

3. Bentuk komunikasi interpersonal

Kegiatan komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, hal ini dapat terlihat dengan jelas terutama pada proses sosialisasi yang dilakukan oleh manusia-manusia tersebut. Sebagai makhluk sosial interaksi yang dilakukan manusia dengan manusia hanya dapat dilakukan melalui kegiatan komunikasi. Adapun bentuk-bentuk komunikasi interpersonal, yaitu:

a) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk memengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi tulisan apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca, kemudian dikirimkan pada orang yang dimaksud.

Untuk kepentingan komunikasi verbal, bahasa dipandang sebagai suatu wahana penggunaan tanda-tanda atau simbol-simbol untuk menjelaskan suatu konsep tertentu. Bahasa memiliki keyakinan simbolisasi verbal dan dipandang sebagai upaya

¹⁸Asnawir dan Basyruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). h. 7.

manusia mendayagunakan informasi yang bersumber dari persepsi manusia untuk berkomunikasi secara santun dengan orang lain.

b) Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka dan sentuhan. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan mimik dan bahasa isyarat. Bahasa isyarat bermacam-macam, bahasa isyarat dapat menimbulkan salah tafsir, terutama jika latar belakang budaya berbeda.

B. Tinjauan Tentang Penanaman Nilai-nilai Akhlak

a. Pengertian Nilai-nilai Akhlak

Mukhtar Effendy mengartikan nilai sebagai “hal-hal yang bersifat abstrak dan mengandung manfaat atau berguna bagi manusia.”¹⁹ Sedangkan Lorens Bagus menyebutkan nilai sebagai harkat kualitas suatu hal yang dianggap istimewa dan yang disukai, karena mempunyai nilai yang tinggi.²⁰

Zainuddin mengartikan akhlak sebagai “ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) yang meresap ke dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.”²¹ Sedangkan M. Ali mengartikan akhlak sebagai kualitas dari tingkah

¹⁹ Muchtar Effendy, *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001) h. 894

²⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996) h. 713

²¹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 102

laku, ucapan dan sikap seseorang yang mempunyai nilai tinggi ataupun rendah, yang dilakukan secara lahir maupun batin.²²

Dari definisi-definisi tersebut diketahui bahwa, nilai akhlak merupakan suatu hal yang abstrak, yang digunakan seseorang untuk memberikan tanggapan atau persepsi terhadap tingkah laku manusia, baik itu terhadap tingkah laku yang baik ataupun yang buruk, yakni dengan memberikan tanggapan bahwa tingkah laku seseorang itu baik ataupun buruk.

Nilai merupakan reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pemberi nilai. Berkaitan dengan pembahasan akhlak, nilai dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan apakah perbuatan seorang itu baik ataupun buruk. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia yang mempengaruhi pembinaan akhlak.

b. Faktor-Faktor Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Dalam pelaksanaan nilai-nilai akhlak di pesantren, perlu diperhatikan adanya faktor yang menentukan keberhasilan penanaman tersebut, seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa penanaman merupakan bagian dari pendidikan. Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pendidik

Pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.²³ Pendidik merupakan salah satu faktor berjalannya proses pendidikan, karena pendidikan tanpa pendidik tidak akan berjalan, di samping

²² M Ali Hasan, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Toha Putra, 1996), h. 18

²³ Sutari Imam Bamadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Fak IPIKIP, 1987) h. 35

itu juga pendidik mempunyai tujuan, yaitu memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengembangkan ilmu-ilmu agama, terutama dalam pembinaan akhlak.

Adapun tugas pendidik di antaranya: tugas pengajaran, tugas sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan dan tugas administrasi.²⁴ Oleh karena itu tugas pendidik sangat luas, yaitu selain sebagai pengajar ilmu-ilmu pendidikan kepada peserta didik, pendidik harus bisa menjadi pembimbing dan pemberi nasehat kepada peserta didik, agar semua peserta didik dapat menjadi anak yang berilmu pengetahuan luas dan berakhlak yang baik. Dalam agama Islam sosok pendidik sangat dihargai, karena mereka berilmu pengetahuan dan mau mengamalkan ilmunya, sehingga hanya mereka sajalah yang pantas memperoleh derajat yang tinggi.

2) Peserta didik

Berhasil atau tidaknya pendidikan tidak hanya tergantung kepada pendidik dan tujuan pendidikan saja, tapi peserta didikpun sangat menentukan. Jika peserta didik selalu mendengarkan dan mengikuti nasehat pendidiknya pasti akan mendapatkan ilmu yang banyak, begitu juga sebaliknya apabila peserta didik tidak mau mendengarkan pendidiknya, maka dia tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan peserta didik itu selalu mengalami perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga sikap dan perilakunya berubah-ubah. Oleh karena itu pendidik harus mengetahui perkembangan peserta didiknya supaya dalam pelaksanaan pendidikan dapat sesuai dengan harapan.

3) Relasi (alat pendidikan)

Alat pendidikan adalah “suatu tindakan, perbuatan, situasi, atau benda yang sengaja diadakan untuk mempermudah perencanaan suatu pendidikan. Jadi, agar

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) h. 265-267

proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar diperlukan alat pendidikan yang dapat mempermudahnya.

4) Tujuan pendidikan

Suatu usaha pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai sebagai tolak ukur keberhasilannya, seperti yang dikatakan Winarno Surahmad bahwa “taraf pencapaian tujuan pengarang merupakan petunjuk praktek, tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir, hal ini berlaku umum baik dai dalam situasi pendidikan sosial lainnya dalam organisasi di sekolah.”²⁵

Tujuan merupakan target yang harus dicapai dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak, sehingga keberhasilan dari proses penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan yang telah digariskan. Karena tujuan merupakan target, maka keberadaannya merupakan suatu keharusan bahkan merupakan langkah pertama yang harus dirumuskan.

Ada beberapa pendapat tentang tujuan penanaman nilai akhlak, di antaranya adalah pendapat Athiyah Al Abrasyi yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.²⁶ Sedangkan tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Toumy adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan serta kebutuhan bagi

²⁵ Winarno Surahmad, *Pengantar Interaksi Belajar organisasi di Sekolah* (Bandung: Transito, 1996) h. 34

²⁶ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990) h. 1

masyarakat.²⁷ Dengan demikian faktor tujuan merupakan salah satu di antara hal pokok yang harus diketahui dan harus disadari betul oleh seorang pendidik sebelum mengajar.

5) Sosial kultural

Sosial kultural yang dimaksud di sini adalah lingkungan, yakni segala sesuatu yang berada di luar diri individu yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya.

Menurut Endang Saifuddin Anshari, berdasarkan lingkungannya, pendidikan terbagi atas tiga bagian: *pertama*, lingkungan pendidikan keluarga atau rumah tangga. Dalam lingkungan pendidikan yang pertama ini, maka yang bertindak sebagai guru adalah ibu dan ayah. *Kedua*, lingkungan pendidikan perguruan formal. Termasuk ke dalam lingkungan pendidikan kedua ini adalah taman kanak-kanak, sekolah dasar dan tingkat di atasnya. *Ketiga*, lingkungan pendidikan luar keluarga dan luar perguruan formal, yakni lingkungan pendidikan kemasyarakatan dalam arti yang seluas-luasnya.²⁸

c. Materi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Materi penanaman nilai akhlak merupakan pembahasan pokok dalam mendidik anak, jadi materi penanaman nilai-nilai akhlak bagi santri adalah nilai-nilai yang ada dalam agama Islam yang berguna untuk memperbaiki akhlak dan perilaku santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus yang mengatakan “bahwa

²⁷ Omar Muhammad Al-Toumy, Hasan Langgulung (penerjemah), *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1979) h. 428

²⁸ Endang Saifuddin Anshari, h. 185

pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak termasuk para remaja dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi serta hidup bahagia.”²⁹

Menurut Quraish Shihab, materi penanaman nilai akhlak sama dengan materi ajaran Islam khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan, yaitu “hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar lingkungannya (hewan, tumbuhan dan benda-benda bernyawa lainnya)”³⁰ Berikut penjelasan dari materi-materi tersebut:

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak merupakan suatu sikap atau perbuatan yang harus dikerjakan oleh manusia terhadap Allah sebagai penciptanya. Ini berarti seluruh aktifitas manusia hendaknya ditujukan kepada Allah semata, sebagai manifestasi tugas dan kewajiban makhluk terhadap khaliknya.

Dalam berakhlak kepada Allah, cara-cara yang harus dilakukan adalah: *pertama*, tawakal kepada Allah, yaitu “menyerahkan semua urusan kepada Allah, setelah melakukan usaha yang maksimal.”³¹ Tawakal merupakan potensi dan kekuatan dalam diri seseorang untuk menghadapi usaha-usaha yang berat, karena dengan kekuatan itu usaha yang berat akan terasa ringan, *kedua*, dalam kehidupan ini banyak kejadian di luar dugaan, walaupun demikian manusia diperintahkan agar selalu berbaik sangka dan menjauhi buruk sangka kepada Allah, karena bisa jadi kejadian tersebut muncul karena kesalahan manusia sendiri. Dengan berbaik sangka kepada Allah, banyak hal yang dapat dihindari seperti menyalahkan takdir Allah.

²⁹ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1996), h. 6

³⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 261

³¹ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 37

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Dalam kehidupan ini seseorang tidak bisa lepas dengan orang lain, karena ia pasti akan membutuhkannya. Dalam hal ini, Islam telah mengatur hubungan antar sesama manusia. Banyak hal yang bisa dilakukan manusia terhadap sesamanya, di antaranya: *Pertama*, saling menghormati. Dalam berinteraksi, hendaknya setiap orang diperlakukan sama, tanpa membeda-bedakan antara satu dengan lainnya, karena semua manusia di hadapan Allah itu sama, hanya ketaqwaanlah yang membedakan mereka di hadapan Allah. Maka untuk mewujudkan ukhuwah, diperlukan adanya sikap saling menghormati antarsesama agar terhindar dari perpecahan dan permusuhan. *Kedua*, saling memaafkan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari perbuatan salah dan dosa. Dalam hal ini, manusia diharapkan dapat lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan sesamanya, karena sikap saling memaafkan merupakan sikap yang dapat mewujudkan ketenangan dan ketentraman hidup antar sesama. Menurut Jalaluddin dan Usman Said, sikap yang harus ditunjukkan seseorang kepada orang lain adalah memberi maaf kepada orang lain yang berbuat salah, meminta maaf atas perbuatan salah yang ia lakukan kepada orang lain.³²

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Pada hakikatnya akhlak terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, dimana manusia dituntut berinteraksi dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, semua manusia mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melestarikan, melindungi dan memelihara alam sekitarnya dengan baik. Menurut Jalaluddin dan

³² Jalaluddin dan Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 69

Usman Said, sikap yang harus dilakukan oleh setiap muslim terhadap lingkungannya yakni memperlakukan binatang dengan baik serta menjaga dan memelihara alam.³³

Dari uraian di atas jelaslah bahwa akhlak Islam itu mencakup akhlak terhadap semua makhluk ciptaan Allah, karena secara fungsional, antara makhluk yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, sehingga apabila terjadi kerusakan pada salah satu makhluk pasti akan berdampak terhadap makhluk lain.

C. Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal Antara Pembina dengan Santri dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak di Pesantren

a. Pendidikan dan Kepesantrenan

Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis, pesantren sebagaimana diistilahkan Gus Dur ‘sub kultur’ memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu “sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial.”³⁴

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dapat dimaknai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dunia akademis atau intelektual. Karena memiliki model pendidikan dan sistem pengajaran tersendiri, pesantren mempunyai ciri khas yang dapat dibedakan dari sistem pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal. Walaupun mempunyai ciri khas sendiri, namun dalam proses belajar mengajarnya sama dengan pendidikan formal yaitu dengan sistem kelas yang terorganisir dan struktur.

³³ Jalaluddin dan Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 84

³⁴ Amin Haedari dkk, *Masa Depan pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2015), h. 76

Pesantren seperti halnya dunia akademik formal memiliki khas tersendiri, yakni bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang dan yang berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pendekatan yang baik, maka ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren diharapkan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang baru dan yang bermacam-macam dengan mengacu pada firman Allah dan sabda rasul-Nya.

b. Komunikasi Interpersonal Sebagai Sarana Pembentukan Akhlak Islamiyah Santri

Seperti yang dijelaskan sebelumnya kita sudah mengetahui apa dan bagaimana komunikasi interpersonal serta bagaimana nilai-nilai akhlak itu ditanamkan, maka proses dari komunikasi interpersonal dalam penanaman nilai-nilai akhlak di pesantren merupakan komunikasi yang dilakukan oleh pembina dengan santrinya secara tatap muka, dengan cara mengajak dialog untuk mendapatkan respon dari santri tersebut secara positif, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta dalam suasana yang menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

Komunikasi interpersonal memiliki misi membantu semua santri agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya di bidang keagamaan dan agar ia dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang dapat diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya, akhlaknya yang bagus dan perilaku yang sesuai dengan ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pesantren.

Komunikasi interpersonal sangat diperlukan dalam penanaman nilai-nilai akhlak kepada santri/wati di pondok. Mengingat fungsi komunikasi interpersonal adalah untuk mendapatkan respon/umpan balik. Hal ini sebagai salah satu tanda

efektivitas proses komunikasi. Apa yang akan kita lakukan setelah mengetahui lawan bicara kita kurang nyaman diajak berbincang. Untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial, kita dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi. Proses komunikasi interpersonal yang melibatkan beberapa unsur atau elemen sebagai berikut:³⁵

- (1) Sensasi, yaitu proses menangkap stimulus (pesan/informasi verbal maupun nonverbal). Pada saat berada pada proses sensasi ini maka panca indera manusia sangat dibutuhkan, khususnya mata dan telinga;
- (2) Persepsi, yaitu proses memberikan makna terhadap informasi yang ditangkap oleh sensasi. Pemberian makna ini melibatkan unsur subyektif. Contohnya, evaluasi komunikasi terhadap proses komunikasi, nyaman tidakkah proses komunikasi dengan orang tersebut?
- (3) Memori, yaitu proses penyimpanan informasi dan evaluasinya dalam kognitif individu. Kemudian informasi dan evaluasi komunikasi tersebut akan dikeluarkan atau diingat kembali pada suatu saat, baik sadar maupun tidak sadar. Proses pengingatan kembali ini yang disebut sebagai *recalling*.
- (4) Berpikir, yaitu proses mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah. Proses ini meliputi pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan berfikir kreatif. Setelah mendapatkan evaluasi terhadap proses komunikasi interpersonal maka ada antisipasi terhadap proses komunikasi yang selanjutnya.

³⁵ Nana Lestiana, *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal*, http://www.academia.edu/6890068/Komunikasi_Interpersonal_dan_Intrapersonal. diakses pada hari Selasa 27 September 2016, pukul 14.51.

Redding mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.³⁶

- 1) Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- 2) Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
- 3) Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
- 4) Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

³⁶ Denny Bagus, *Komunikasi Interpersonal: Definisi, Klasifikasi, Tujuan dan Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi Interpersonal*, <http://jurnal-sdm.co.id/2010/01/komunikasi-interpersonal-definisi.html>. diakses pada Selasa 27 September 2016, pukul 13.58.

Komunikasi interpersonal mempunyai 6 tujuan, antara lain:

1) Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

2) Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

3) Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita digunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

4) Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara

tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

5) Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

6) Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.³⁷

c. Efektivitas Komunikasi Interpersonal³⁸

Menurut Joseph A. Devito Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*),

³⁷ Muhammad, *Komunikasi Interpersonal*, Penerbitan Bumi Aksara Al-Qulub, 2004, h. 89

³⁸ Devinto, Josep A, *The Interpersonal Communication Book*, (edisi , Longman 2001), h. 45

empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

1. Keterbukaan (*Openness*).

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal yaitu:

Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang-orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin agar orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan, dan kita berhak mengharapkan hal ini. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Ketiga menyangkut “kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang kita lontarkan adalah memang milik kita dan kita bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal)

2. Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain:

- a. Menghargai orang lain
- b. Berfikiran positif terhadap orang lain
- c. Tidak menaruh curiga secara berlebihan
- d. Meyakini pentingnya orang lain
- e. Memberikan pujian dan penghargaan

f. Komitmen menjalin kerjasama

5. Kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih cantik atau lebih tampan daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara Artinya, pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain.

Menurut Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono ada beberapa teknik guna mengurangi hambatan agar tercipta hubungan yang efektif yaitu:

- a. Pesan/ informasi dibuat sejelas mungkin sehingga dapat dimengerti oleh penerima yang mempunyai pandangan dan pengalaman yang berbeda.
- b. Penggunaan bahasa yang biasa dipakai, sederhana sehingga mudah diterima dimengerti oleh penerima pesan/ penerima informasi.
- c. Hilangkan kegaduhan atau kebisingan yang ada. Hal ini untuk mengantisipasi kegaduhan komunikasi.
- d. Buat suasana akrab dan bersahabat, hal ini untuk bisa mengendalikan reaksi emosional seseorang.
- e. Menggunakan kode-kode atau simbol yang sederhana dengan komunikasi verbal yang cocok. Hal ini untuk mengatasi komunikasi verbal yang tidak konsisten.

- f. Haruslah peka terhadap dunia dan pengetahuan dari penerima pesan penggunaan tatap muka/ sambung rasa yang mengasyikkan sehingga ketidakpercayaan terhadap pemberi pesan dapat dihilangkan.
- g. Untuk hal-hal/ bagian-bagian yang penting harus dijelaskan beberapa kali atau berulang kali dengan bentuk yang lain. Hal ini untuk mengatasi ketidakjelasan dari penerima informasi yang tersembunyi.³⁹

Menurut Roger yang dikutip oleh Arni Muhammad hubungan interpersonal akan terjadi secara efektif apabila kedua pihak memenuhi kondisi berikut:

- a. Bertemu satu sama lain secara efektif
- b. Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami satu sama lain secara berarti.
- c. Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai atau keberatan.
- d. Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, bersikap menerima atau empati satu sama lain.
- e. Merasa bahwa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecendrungan gangguan arti.
- f. Memperlihatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap yang lain.⁴⁰

³⁹ Gitosudarm, Indriyo dan Agus Mulyono, *Teknik Mengurangi Hambatan*, Bandung alfabeta, 2003, h. 123

⁴⁰ Arni Muhammad, *Hubungan Interpersonal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, h. 45

R.Wayne Pace mengusulkan cara-cara untuk menyempurnakan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal cenderung menjadi sempurna bila kedua pihak mengenal standar berikut.

- a. Menyampaikan perasaan secara langsung dan dengan cara yang hangat dan ekspresif.
- b. Menyampaikan apa yang terjadi dalam lingkungan pribadi mereka melalui penyikapan diri.
- c. Menyampaikan pemahaman yang positif, hangat kepada satu sama lainnya dengan memberikan respons-respons yang relevan dan penuh pengertian.
- d. Bersikap tulus kepada satu sama lainnya dengan menunjukkan sikap menerima secara verbal maupun nonverbal.
- e. Selalu menyampaikan pandangan positif tanpa syarat terhadap satu sama lainnya melalui respons-respons yang tidak menghakimi dan ramah.
- f. Berterus terang mengapa menjadi sulit atau bahkan mustahil untuk sepakat satu sama lainnya dalam perbincangan yang tidak menghakimi, cermat, jujur, dan membangun.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa hubungan komunikasi interpersonal yang efektif erat kaitannya dengan rasa empati terhadap lawan bicara kita, dengan demikian akan menjadikan perasaan nyaman satu sama lain dan menciptakan pemahaman yang positif sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

⁴¹ Pace, R. Wayne, *Hubungan Interpersonal*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, h. 78

d. Hambatan-hambatan dalam komunikasi interpersonal

Komunikasi antar personal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih, di dalam komunikasi selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran jalannya proses komunikasi. Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan atau *receiver*. Menurut Hafied Cangara hambatan atau gangguan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas:

1. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh adanya persoalan-persoalan yang terjadi dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena kondisi kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

2. Hambatan Status

Hambatan status ialah hambatan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat kepada atasan, atau rakyat pada raja yang memimpinnya.

3. Hambatan Budaya

Hambatan budaya ialah hambatan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.⁴²

Dari teori di atas dapat diketahui bahwa ada berbagai macam hambatan dalam komunikasi interpersonal. Hambatan tersebut akan berpengaruh dalam penerimaan pesan dan dapat mengakibatkan komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan lancar, oleh karena itu dalam melakukan komunikasi interpersonal harus menghindari atau mengantisipasi hambatan-hambatan tersebut agar komunikasi interpersonal dapat berjalan lancar dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.



⁴² Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Hambatan dalam Komunikasi*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 36

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dari kegiatan tertentu. Ini berarti untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian haruslah berdasarkan keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Untuk memperoleh semuanya itu, maka dalam bab ini penulis akan menjabarkan metode yang akan digunakan untuk memperoleh data penelitian yang valid.

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan *penelitian kualitatif* adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau juga dengan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi.¹

Menurut Sukmadinata *dasar penelitian kualitatif* adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka.²

¹Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, h. 24

² Sukmadinata, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, PT Rosdakarya, Bandung, 2005, h. 78

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana penulis merupakan instrumen kunci.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek oleh penulis yaitu di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Pattunggalengang Limbung Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan observasi awal penulis dari sisi geografis dan sistem pendidikan yang dianggap adanya interaksi yang intens antara pembina dengan santri dalam penanaman dan pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Sultan Hasanuddin.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan komunikasi, pendekatan ini mempelajari hubungan interaksi komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat yang bisa berlangsung baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal dan dijabarkan secara kualitatif deskriptif.

Kecenderungan untuk menggunakan metode penelitian ini karena dianggap sangat relevan dengan materi penelitian skripsi. Sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami kejadian yang diteliti.

Menurut Bodgan dan Biklen dalam Sugiyono secara umum penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan penulis adalah instrumen kunci.

2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data di balik yang teramati).³

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Sumber data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diambil dari penelitian di lapangan, cara mengumpulkan data primer pada penelitian ini yaitu melakukan observasi, wawancara dan dokumen-dokumen penting mengenai sejarah dan sistem pendidikan yang digunakan Pesantren Sultan Hasanuddin.

2) Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder dapat dibagi menjadi; *pertama*, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan rumusan masalah penelitian ini.

Pada penelitian ini penulis menggunakan literatur ilmu komunikasi, pendidikan dan sistem penanaman ahlak baik itu dalam bentuk buku, jurnal ataupun artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data yang *kedua*, yaitu mengkaji hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang

³ Bogdan, R.C dan Biklen, S.K, *Metode Penelitian "Foundation of Cultural Knowledge"*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 15

ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

D. Informan Penelitian

Informan merupakan orang-orang yang benar-benar mengetahui atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Informan ini harus banyak pengalaman tentang penelitian, serta dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. Adapun informan yang dimaksud adalah:

1. Pembina pondok pesantren sebanyak empat orang
2. Santri/Wati pondok pesantren sebanyak enam orang

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut J. Supranto data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu, mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan⁴.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data, dengan menggunakan teknik:

1. Field research (Studi Lapangan)

Field research, yaitu dengan ikut serta langsung ke pesantren Sultan Hasanuddin sebagai lokasi penelitian dengan cara mengamati obyek penelitian dengan teknik sebagai berikut:

a) Observasi

⁴J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1998), h. 47.

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melihat langsung ke lapangan terhadap obyek yang diteliti.⁵ Pada penelitian ini penulis meninjau dan mengamati komunikasi interpersonal antara pembina dan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak baik dalam pelaksanaan muhadhoroh (Latihan dak'wah), pelajaran kepesantrenan serta kegiatan lain seperti ekstrakurikuler dan aktifitas sehari-hari pembina dan santri. Fokus observasinya adalah kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh pembina kepada santri dan pola komunikasi timbal balik dari keduanya.

b) Wawancara (*Interview*)

Menurut Sutrisno Hadi, interview atau wawancara adalah “suatu proses pengumpulan data yang menggunakan tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan berhadapan langsung, baik yang terpendam maupun *manifest*.”⁶

Adapun jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku terbuka. Menurut Lexy J. Moleong, wawancara baku terbuka adalah “wawancara yang menggunakan pertanyaan, kata-kata dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden.”⁷ Dalam wawancara baku terbuka ini, semua pertanyaannya sama untuk semua responden, hal ini digunakan agar wawancara tidak keluar jalur penelitian, tetapi cara bagaimana pertanyaan itu diajukan tergantung pada kebijakan pewawancara.

Dalam wawancara ini, penulis mewancarai informan dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik sampling bola salju (*snowball sampling*). Teknik

⁵M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik* (Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 17.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 192

⁷ Lexy J. Moleong, h.136

sampling bola salju yaitu dimulai dari satu ke informan lainnya kemudian menjadi semakin banyak.

Pada proses wawancara, penulis mewawancarai beberapa informan dari pembina dan santri baik laki-laki maupun perempuan. Penulis memberikan pertanyaan yang sama sesuai perannya sebagai pembina dan santri dalam hal penanaman nilai-nilai ahlak di pesantren Sultan Hasanuddin.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan dan bahan referensi lain yang ada di lokasi penelitian. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data atau bukti-bukti yang mendukung proses penelitian tentang Komunikasi Interpersonal Antara Pembina dengan Santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di pondok pesantren Sultan Hasanuddin berupa arsip dan dokumen terkait sejarah dan sistem pendidikan di pesantren Sultan Hasanuddin.

2. *Library research* (studi kepustakaan)

Library research (studi kepustakaan) yakni dengan mencari dan menganalisis teori yang termuat dalam buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode ini dengan dua cara yaitu kutipan langsung dan tidak langsung, kutipan langsung dengan mengambil pendapat para ahli secara langsung tanpa mengubah redaksi kalimatnya. dan kutipan tidak langsung yakni mengambil pendapat para ahli namun dengan cara mengubah redaksi kalimatnya tanpa meninggalkan substansi pendapat tersebut sesuai dengan konteks penelitian ini.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan urai dasar.⁸ Tujuan analisis adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk mudah dibaca diimplementasikan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.⁹

Teknik analisa dilakukan secara terus-menerus dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dilakukan dalam catatan lapangan, dokumen dan sebagainya sampai dengan penarikan kesimpulan. Dalam melakukan analisis data, penulis mengacu pada beberapa tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman dalam Rivdia Lisa, dkk, antara lain:

- 1) Pengumpulan informasi sebagaimana yang dijelaskan pada sub sebelumnya bahwa penulis melalui wawancara terhadap informan kunci yang *compatible* terhadap penelitian, kemudian observasi langsung ke lapangan untuk menunjang penelitian yang dilakukan agar mendapatkan sumber data yang diharapkan.
- 2) Reduksi data (data reduction), tahapan ini penulis melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan selama meneliti. Tujuan diadakan transkrip data (transformasi data) untuk memilih

⁸Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet, I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 103.

⁹Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15.

informasi mana yang dianggap sesuai dan tidak sesuai dengan masalah yang menjadi pusat penelitian di lapangan.

- 3) Penyajian data (data display) pada tahapan ini penulis melakukan kegiatan pengumpulan informasi dalam bentuk naratif, grafik jaringan, tabel dan bagan yang bertujuan untuk mempertajam pemahaman penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam table ataupun uraian penjelasan.
- 4) Pada tahap akhir, penulis melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclution drawing/verification*), yang mencari arti pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan sehingga data dapat diuji validitasnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis pesantren ini terletak di Kecamatan Bajeng, Desa Dusun Pattungalengan Kabupaten Gowa kurang lebih 10 km dari jalan poros Limbung.

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin¹

Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin yang dirintis oleh Bapak Mansyur Dg. Nuntung dan dilanjutkan oleh Bapak Muh. Arief Mansyur. Berdiri pada tahun 1986 yang ketika itu di bawah naungan Yayasan Pendidikan Bajeng Raya. Semula Pesantren ini bernama pesantren Mardiyah, berubah nama pada tahun 1990 menjadi Pesantren Sultan Hasanuddin dengan Akte Notaris Nomor 2 tanggal 4 Februari 1991.

Kehadiran Pesantren Sultan Hasanuddin sulit dipisahkan dari khasanah Pendidikan Islam di Kabupaten Gowa, paling tidak pada era 1980-an sampai sekarang. Lembaga pendidikan tersebut mulai menampilkan hasil yang cukup mengembirakan. Ini dibuktikan dengan hasil yang dicapai oleh para alumni serta santri/watinya. Tergambar pula dari asal-usul para santri/wati yang menekuni ilmu di pesantren ini. Mereka bukan cuma berasal dari Kabupaten Gowa saja, akan tetapi telah menyebar ke beberapa daerah di Sulawesi Selatan, bahkan dari luar Sulawesi. Artinya, dari segi ini Pesantren Sultan Hasanuddin telah ~~dikenal~~ oleh Masyarakat luas.

Berdasarkan hasil tersebut bisa dicapai berkat perjuangan dan sentuhan dan tangan dingin dari pendiri dan pengasuhnya. Hal ini perlu dikemukakan, karena

¹Sekretariat Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin*, 2006.

pada kenyataannya keberhasilan atau kegagalan suatu pondok pesantren sangat tergantung pada tingkat keteguhan dan kesungguhan serta keikhlasan para tokoh yang terlibat di dalamnya, baik pengelola maupun pengasuh yang terlibat langsung. Karena itulah, tidak terlalu berlebihan jika dalam perjalanan Pesantren Sultan Hasanuddin, kita mencoba mengungkap tokoh yang berperan mewujudkannya. Pengungkapan ini jauh dari maksud pengkultusan atau penonjolan sosok pribadi seseorang, karena sangat disadari bahwa amat banyak sosok yang berperan dalam pengembangan pesantren ini. Namun untuk edisi ini baru diangkat sosok Bapak Muhammad Arief Mansjur sebagai Pendiri/Ketua Yayasan Pendidikan Sultan Hasanuddin (Pesantren Sultan Hasanuddin).

Muhamamad Arief Mansjur dilahirkan di Limbung pada tanggal 4 Maret 1940 dari pasangan Mansjur Dg Nuntung dan Hj. Qalbi Dg Ngasseng. Beliau lahir dari keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan. Orang tuanya (Mansjur Dg Nuntung) adalah mantan guru yang kemudian memegang jabatan pada Kantor Walikota Makassar. Pengabdianya sebagai guru catatan pengabdianya. Beliau pernah menjadi pengajar pada *Gemente Half School* Makassar (1935 – 1937), guru pada *Vorvolk School* di Limbung (1937 – 1941), guru pada *Leer School, Normal School* (1950 – 1954). Di samping itu dia pernah menjadi Kepala P & K Kota Praja Makassar (1954 – 1964) dan Kepala Personalia Kantor Walikota Makassar (1964 – 1970).

2. Profil Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin²

a. Visi Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Adapun visi dari pondok pesantren Sultan Hasanuddin adalah “*Terwujudnya santri yang cerdas, terampil, berbudaya dan unggul di bidang iptek dan imtak serta berwawasan internasional*”.

b. Misi Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Sedangkan misi dari pondok pesantren Sultan Hasanuddin adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga santri/santriwati dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- 3) Melengkapi sarana dan prasarana belajar yang mendukung pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Menciptakan situasi dan lingkungan belajar yang bersih, asri dan nyaman.
- 5) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada warga pesantren.
- 6) Meningkatkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia Internasional

c. Tujuan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Adapun tujuan dari pondok pesantren Sultan Hasanuddin adalah sebagai berikut:

² Sekretariat Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Profil Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin*, 2006.

- 1) Menghasilkan santri/santriwati yang cerdas, terampil, unggul dengan meningkatkan iman dan taqwa.
- 2) Menghasilkan santri/santriwati yang mampu mewujudkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menghasilkan santri/santriwati yang berprestasi dalam bidang iptek dan imtaq.
- 4) Menghasilkan santri/santriwati yang berwawasan Internasional

d. Struktur Organisasi

PELINDUNG / PENASEHAT

1. Bupati Gowa
2. Ketua DPRD Kabupaten Gowa
3. Ketua Pengadilan Negeri Sungguminasa
4. Bapak Andi Laudangriu Karaeng Takkujannangngang

DEWAN PEMBINA YAYASAN

Ketua : Dr. H. Syahrul Yasin Limpo, SH, M.Si, MH

Sekretaris : Drs. H. Baharuddin Mangka, M.Si

Anggota : a. Prof. Dr. H. Hammado Tantu

b. H. Abd. Karim Sultan, BA

PENGURUS YAYASAN

Ketua : Dra. Hj. Sufianah Mansjur

Wakil Ketua : Drs. Agung Wirawan

Sekretaris : KH. M. Bachtiar Syam, MA.

Bendahara : Dra. Hj. Rahmawati Kadir Suma

Anggota : 1. Drs. KH. Abu Bakar

2. Drs. H. Abd. Muin Ismail

3. Drs. H. Saman Sadek, M.Si.

PENGURUS PESANTREN

Direktur : Firmanullah AM, S.Ag.

Sekretaris : Muttahidah Muchtar, S.H.

Bendahara : Chairunnisa, S.Ag.

Kamad Aliyah : Drs. H. Marwan, M.Pd.

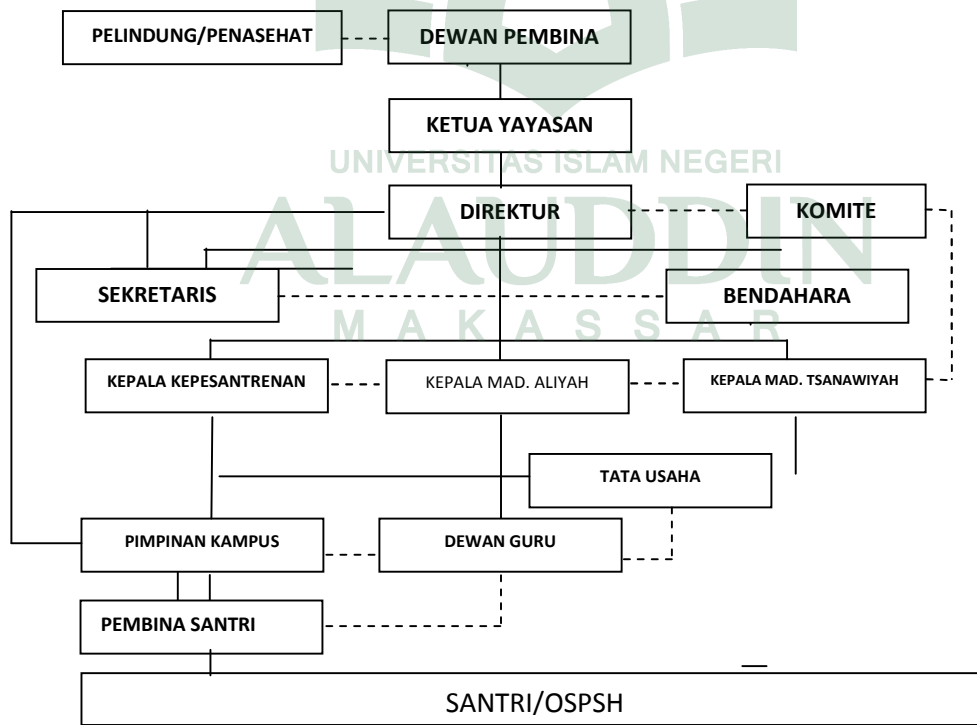
Kamad Tsanawiyah : Kamarullah, S.Ag.

Kepala Kepesantrenan : Azizul Hakim, S.Pd.I., M.Pd.I.

STRUKTUR ORGANISASI

PONDOK PESANTREN SULTAN HASANUDDIN

PATTUNGGALENGANG LIMBUNG GOWA



e. Program Pendidikan

Pesantren Sultan Hasanuddin saat ini mengembangkan program pendidikan yang kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum Departemen Agama dipadukan dengan kurikulum Kepesantrenan. Lama belajar di Pesantren Sultan Hasanuddin 6 tahun yang terdiri dari:

1. Madrasah Tsanawiyah

Secara umum kemajuan pada jenjang ini menunjukkan grafik yang sangat mengembirakan. Beberapa prestasi mulai dari tingkat regional sampai pada tingkat nasional telah berhasil ditorehkan. Akan tetapi seiring dengan kemajuan tersebut kita diperhadapkan pada tradisi santri yang telah menyelesaikan pendidikannya pada jenjang tsanawiyah cenderung memilih sekolah lain karena berbagai macam pertimbangan, di antaranya jurusan yang mereka pilih belum dibuka di Pesantren Sultan Hasanuddin serta faktor kejenuhan hidup dalam lingkungan pondok. Inilah salah satu tantangan yang patut menjadi pemikiran kita ke depan.

2. Madrasah Aliyah

Secara kuantitas jenjang ini belum sebanding dengan jenjang tsanawiyah. Akan tetapi secara kualitas Madrasah Aliyah Sultan Hasanuddin juga telah memperlihatkan hasil yang cukup membanggakan. Indikatornya adalah lulusan Madrasah Aliyah Sultan Hasanuddin telah tersebar diberbagai perguruan tinggi dan swasta, baik dalam negeri maupun luar negeri. Di samping itu para santri juga telah mencatat berbagai macam prestasi pada kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

3. SMK

Untuk mendidik santri menjadi tenaga yang siap pakai dan hidup mandiri maka sejak tahun ajaran 2005/2006 Pesantren Sultan Hasanuddin kerjasama dengan

SMK Negeri 2 Somba Opu mencoba membuka SMK kecil jurusan tekstil. Alhamdulillah kini telah berjalan lancar. SMK ini pernah fakum selama beberapa tahun. Unuk tahun ajaran ini pesantren kembali membuka SMK yang di dalamnya terdapat tiga jurusan, yaitu jurusan Jaringan dan Komputer, jurusan Tekstil, dan jurusan Tata Boga.

f. Usaha Kegiatan Sosial

Dalam hal ini Pesantren Sultan Hasanuddin membina Panti Asuhan Nurul Qolbi. Usaha ini diarahkan pada peran serta pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan dakwah dan sosial yang ditujukan kepada anak-anak yang kurang mampu. Panti ini berdiri pada tanggal 29 Oktober 1998. Hingga saat ini anak warga binaannya berjumlah 60 anak.

g. Program Kepesantrenan

Program ini diarahkan pada proses pendewasaan santri melalui penanaman sikap, keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, kebebasan dan ukhuwah Islamiyah (tertuang dalam Panca Jiwa Pondok).

h. Usaha Produktif dan Keterampilan

Untuk membantu meringankan beban biaya kebutuhan pondok sekaligus untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa agar dapat mandiri maka Pesantren Sultan Hasanuddin elah mengantisipasinya dengan mendirikan dan mengembangkan usaha dan keterampilannya yang berbasis kecakapan hidup (*life skill*), di antaranya sebagai berikut:

- 1) Koperasi
- 2) Perkebunan (Budi Daya jamur Merang Binaan BI)
- 3) Peternakan (Sapi, unggas dalam skala kecil)

- 4) Menjahit/Tata Busana
- 5) Tata Boga
- 6) Percetakan/Sablon
- 7) Komputer
- 8) Kaligrafi

i. LM3 (*lembaga mandiri mengakar pada masyarakat*)

Menyadari akan pentingnya melibatkan masyarakat pada perkembangan pesantren maka dianggap perlu untuk menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar pondok. Untuk mewujudkan itu maka pihak pesantren telah membentuk Lembaga Pengabdian Masyarakat berupa lembaga LM3 (*lembaga mandiri mengakar pada masyarakat*) yang diarahkan pada bentuk kerjasama di bidang pertanian, peternakan serta usaha ekonomi lain dengan prinsip saling menguntungkan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembina Membangun Komunikasi Interpersonal yang Efektif dengan Santri.

Pembina adalah seseorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pesantren. Selain sebagai pengajar, peran pembina di pesantren adalah sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai keagamaannya maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi, semua pembina diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri baik dalam hal penguasaan bahasa asing dan penanaman nilai akhlaqul karimah. Karena dengan adanya teladan dari pembina itulah penanaman nilai-nilai

keagamaan dapat cepat meresep di hati para santri. Adapun santri adalah orang yang alim dan banyak melakukan ibadah serta banyak ilmunya atau orang yang pergi belajar dan mendalami agama pada suatu lembaga pendidikan khusus (pesantren).³

Di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin terdapat banyak pembina. Akan tetapi yang aktif sekarang (sewaktu penulis melakukan penelitian) adalah 9 pembina santri dan 3 pembina santriwati. Adapun jumlah santri di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin sekitar 657 orang. Walaupun jumlah pembina lebih sedikit dibandingkan santri, namun proses penanaman nilai-nilai akhlak kepada santri tetap berjalan dengan baik.

Pada penelitian ini, penulis meneliti secara komprehensif tentang komunikasi interpersonal pembina dan santri dalam menanamkan akhlak. Sesuai arahan teori yang menjadi acuan pada penelitian ini bahwa aspek penting dalam komunikasi interpersonal menurut Josep A. Devinto dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut :

1.1 Keterbukaan (*Openness*).

Pada aspek keterbukaan ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik pembina maupun santri ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Aspek keterbukaan ini lebih menekankan upaya apa yang diberikan pembina kepada santri dalam menanamkan akhlak dan menjadi contoh kepada santri yang ada, begitu pula sebaliknya upaya santri untuk terbuka dalam segala kendala yang dihadapi ataupun motivasi yang ia miliki dalam menjalankan proses pendidikan di pesantren Sultan Hasanuddin.

³ J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Harapan, 1994), h. 1604.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek keterbukaan dalam hal harapan pembina kepada santri dan pemberian motivasi kepada santri yang kurang disiplin, salah satu informan mengatakan bahwa;

“Tentunya harapan kami pembina terhadap santri harus jadi santri berakhlak: bisa mengaplikasikan pelajaran-pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari untuk memotivasi santri yang kurang disiplin saya kira ada dua macam cara yaitu: pertama : memahamkan santri tentang pentingnya disiplin dan apa bahaya ketika tidak disiplin. Kedua: harus ada sanksi buat santri agar tidak mau mengulangi pelanggaran yang mereka lakukan”⁴

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut:

“Saya pembina santriwati tapi saya pikir semua pembina punya harapan yang sama, harapan saya adalah agar kelak para santriwati mampu menjadi seorang pemimpin minimal dalam keluarga, masyarakat sekitar ataupun menjadi pemimpin bagi bangsa yang selalu menegakkan Ukhuwah Islamiyah dan menjadi surih tauladan yang baik. Nah untuk memotivasi santriwati yang kurang disiplin, setidaknya saya selaku pembina harus menjadi contoh bagi anak-anak saya apa lagi akhlak yang ingin dibentuk karena santriwati itu cenderung melihat perilaku pembinannya untuk penanaman akhlak”⁵

Hal yang sama juga penulis dapatkan saat mewancarai pembina yang lain, beliau mengatakan bahwa:

“Saya juga pernah jadi santri dan sekarang jadi pembina, harapan saya tentunya semoga orangtua yang masukkan anaknya kepondok ini menjadi pilihan yang tepat untuk membentuk akhlak anak, karena sekarang yang paling penting adalah akhlak apa lagi dengan zaman yang serba modern ini, kalau menyikapi santri yang kurang disiplin, tentu saya sebagai pembina harus menjadi uswah kepada santri, bagaimana pun itu saya adalah bapak dari santri jika iya berada dalam pesantren”⁶

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan keterbukaan sikap kepada para pembina yang menjadi sosok ayah dan ibu kepada

⁴ Helmi Riyadusshalihin, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

⁵ Ilmy Khariyah Syam, Pembina Santriwati, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

⁶ Awaluddin K, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

para santri jika berada dalam pesantren olehnya itu, setiap pembina menjadi contoh kepada para santri agar harapan pembina untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur itu terlahir dari anak-anak pesantren yang memiliki akhlak yang baik.

Pentingnya sikap keterbukaan dalam penanaman akhlak, memberikan dorongan penulis untuk melihat efek keterbukaan yang diberikan santri kepada pembina agar muncul *feedback* (umpan balik) yang baik bagi santri dan pembina, hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek keterbukaan, salah satu informan mengatakan bahwa:

“Kalau saya, yang menjadi motivasi saya untuk masuk ke pesantren adalah orang tua, orang tua selalu ingatkan kalau mau membentuk akhlak masuklah di pesantren, apa lagi sejauh ini pembina sudah memberikan bimbingan dan nasehat yang banyak untuk kami sabagai santri untuk membentuk akhlak”⁷

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut:

“Yang bagus juga kak kalau di sini pembina selalu menjadi contoh untuk kita para santri jadi kita selalu menemukan hal yang baik dari pembina mulai dari cara pakaian, perilaku bahkan prestasi-prestasi pembina itu kita ikuti kak biar bisa juga seperti mereka (para pembina)”⁸

Sementara itu informan yang lain juga menuturkan bahwa:

“Motivasi yang paling dasar dari saya kak, pastilah mau berbakti kepada orang tua, saya tamatan SMP dari luar dan saya sudah rasakan bagaimana akhlak-akhlak teman saya yang di luar apalagi masalah pergaulan makanya saya masuk di sini dengan motivasi semoga saya bisa berguna bagi agama dan bangsa”⁹

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut:

⁷ Reynaldi Wahab, Santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Depan Asrama (13 Oktober 2016)

⁸ Andi Fajrin Ali, Santri kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Depan Asrama Pembina (13 Oktober 2016)

⁹ Nur Isna, Santriwati kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Lapangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

“Saya rasakan banyak pembinaan yang dilakukan kepada kami dari pembina, pembina mencontohkan kepada kami bagaimana cara menghormati orang lain, cara bertutur kata dan kadang kala pembina jadi tempat aduan terakhir kalau ada masalah kak, apa lagi disini pembinanya semua sudah alumni pesantren jadi kondisi pesantren pasti dia sudah hafal baik”¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut, kami bisa melihat bahwa adanya keterbukaan para santri untuk menjadikan pembina sebagai sosok penting dalam hidupnya dalam membentuk karakter, tidak hanya itu bagi santri pembina juga sebagai contoh dalam berperilaku, berbicara dan bertindak. Melihat dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek keterbukaan ini berperan penting dalam melihat kualitas komunikasi interpersonal pembina dan santri dalam penanaman akhlak, tanpa adanya keterbukaan maka upaya pembina dalam penanaman akhlak akan menjadi kendala. Keberhasilan pembina untuk menanamkan akhlak kepada santri bisa kami lihat dari upaya yang baik pembina untuk sadar bahwa pembina menjadi contoh dari terbentuknya akhlak para santri.

1.2 Empati (*empathy*)

Aspek kedua untuk melihat komunikasi interpersonal menurut Josep A. Devinto adalah aspek empati, secara umum kita ketahui bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara

¹⁰ Widya Awalia Wahid, Santriwati kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Lapangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

Melihat arahan tersebut, pada penelitian ini penulis menitikberatkan kemampuan pembina menyikapi komunikasi nonverbal santri yang dianggap tidak terlalu kooperatif kepada pembina dalam penanaman akhlak, selain itu pula untuk melihat *feedback* (umpan balik) dari santri penulis memberikan pertanyaan yang dianggap dapat menjadi *feedback*.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek empati dalam hal harapan pembina kepada santri untuk dapat mengetahui dan mengaplikasikan, salah satu informan mengatakan bahwa;

“Iya tentu, terkadang santri itu apa yang mereka katakan berbeda dengan apa yang dipikiran dan hati mereka dan terkadang apa yang ada dipikiran dan hati mereka itu dituangkan dengan lewat komunikasi nonverbal atau bentuk gerakan dan itu harus diperhatikan karena dari situ kita bisa tahu apa masalah yang dihadapi santri atau apa pelanggaran yang dilakukan santri, dan jika ada santri dari komunikasi nonverbal bermasalah atau melakukan pelanggaran itu harus kita tindak lanjuti dan kita berikan motivasi, arahan, agar kesalahannya tidak terulang lagi dan harus ada perbaikan dari kesalahan mereka perbuat.”¹¹

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut:

“Kami selalu memperhatikan komunikasi nonverbal santri, apalagi ketika mereka sedang kumpul dari situlah kita melihat apakah santri ini menunjukkan gerak-gerik yang baik dan yang kurang baik. Jikalau santri memperlihatkan yang kurang baik maka kita akan memanggilnya dan memperlihatkan kepada santri yang lain bahwa perilaku ini yang kurang baik dicontoh untuk santri.”¹²

¹¹ Helmi Riyadusshalihin, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

¹² Awaluddin K, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

Hal yang sama juga penulis dapatkan saat mewancarai pembina yang lain, beliau mengatakan bahwa:

“Iya, tentunya kami memperhatikannya karena salah satu untuk melihat akhlak santriwati itu dengan perilaku atau perbuatannya, dan ketika kami melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan perilaku santriwati maka kami akan memanggilnya untuk dinasehati dan diberi arahan”.¹³

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan sikap empati yang ditunjukkan oleh para pembina yang menjadi sosok ayah dan ibu kepada para santri jika berada dalam pesantren olehnya itu, setiap pembina menjadi contoh kepada para santri agar harapan pembina untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur itu terlahir dari anak-anak pesantren yang memiliki akhlak yang baik. Rasa empati dalam komunikasi interpersonal dibutuhkan agar pembina mampu melihat kondisi para santri baik dalam mendidik maupun membina satri pondok pesantren sultan hasanuddin.

Pentingnya sikap empati dalam penanaman akhlak, memberikan dorongan penulis untuk melihat efek yang dialami apa yang sedang dialami orang lain yang diberikan pembina kepada santri, hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek empati, salah satu informan mengatakan bahwa:

“ Kalau rasa pedulinya pembina ke kami kak pasti tinggi terbukti dia arahkan kami untuk masuk berorganisasi membentuk akhlak dan mengembangkan ilmu, salah satunya yaitu kedisiplinan, tanggungjawab dan karakter ini saya dapatkan dari kepramukaan itu sendiri dimana saya dilatih bertanggungjawab dalam segala bidang dan kedisiplinan waktu juga itulah salah satu karakter yang saya dapatkan di ekstrakurikuler di pesantren Sultan Hasanuddin.”¹⁴

¹³ Imy Khariyah Syam, Pembina Santriwati, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

¹⁴ Reynaldi Wahab, Santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Depan Asrama (13 Oktober 2016)

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut:

“Pembentukan karakter dalam mengikuti ekstrakurikuler contohnya di bidang kepramukaan yang saya dapatkan dengan mengikuti kepramukaan adalah harapan menjadi calon pemimpin yang bijaksana, jujur dan dapat dipercaya.”¹⁵

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut:

“Iya jikalau mengenai pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler di pondok ini sangat membantu. Contoh dalam kepramukaan setelah saya sering mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Alhamdulillah saya bisa menjadi lebih mandiri, disiplin dan mengetahui jati diri saya yang sebenarnya.”¹⁶

Sementara itu informan yang lain juga menuturkan bahwa:

“Saya banyak mendapatkan pembentukan karakter contohnya saja di ekstrakurikuler pramuka. Di pramuka kita dibentuk menjadi seseorang yang disiplin, bertanggungjawab, lincah”¹⁷

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut:

“Saya rasa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sini, saya merasa memiliki karakter lebih tegar, sabar, dan lebih disiplin setelah mengikuti beberapa ekstrakurikuler yang ada di pesantren ini”¹⁸

Sementara itu informan yang lain juga menuturkan bahwa:

“Sangat banyak, misalnya di sini ada namanya muhadhorah (latihan ceramah) melatih kepercayaan kita supaya suatu saat kelak ketika kita harus berhadapan dengan orang banyak maka kita tidak lagi grogi dan begitu juga dengan ekstrakurikuler pramuka melatih kita supaya lebih disiplin, kompak, dan menghargai waktu”¹⁹

¹⁵ Andi Fajrin Ali, Santri kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Depan Asrama Pembina (13 Oktober 2016)

¹⁶ Muhammad Nur Rasuli Muslimin, kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Lapangan Pondok Pentren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

¹⁷ Meirisfa, Santriwati kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Lapangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

¹⁸ Nur Isna, Santriwati kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Lapangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

¹⁹ Widya Awalia Wahid, Santriwati kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Lapangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

Dari hasil wawancara tersebut, kami bisa melihat bahwa adanya *feedback* dari sikap empati menjadikan pembina sebagai sosok penting dalam hidupnya dalam membentuk karakter, tidak hanya itu bagi santri pembina juga sebagai contoh dalam berperilaku, berbicara dan bertindak. Melihat dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek empati ini berperan penting dalam melihat kualitas komunikasi interpersonal nonverbal pembina dan santri dalam penanaman akhlak, tanpa adanya sikap empati maka upaya pembina dalam penanaman akhlak akan menjadi kendala. Sebagai contoh, para santri sudah memahami wujud empati para pembina mereka lihat dari cara pembina melakukan pendekatan kepada santri, cara pembina mengayomi dan menampilkan perilaku yang mendidik para santri. Keberhasilan pembina untuk menanamkan akhlak kepada santri bisa kita lihat dari upaya yang baik pembina dan santri untuk saling memahami satu sama lain dari terbentuknya akhlak para santri.

1.3 Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Pada aspek sikap mendukung ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik pembina maupun santri ialah sikap saling membangun untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik, juga upaya santri untuk saling mendukung satu sama lain dalam segala hal kendala yang dihadapi ataupun motivasi yang ia miliki dalam menjalankan proses pendidikan di pesantren Sultan Hasanuddin.

Hubungan interpersonal yang efektif menurut Josep A. Devinto adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek sikap mendukung dalam hal harapan pembina kepada santri dan pemberian motivasi kepada santri, selaku penulis saya menitikberatkan bagaimana upaya pembina dan orang tua santri mendukung pembinaan karakter santri, salah satu informan mengatakan bahwa;

“Bentuk dukungan kami kepada santri itu harus tetap menjaga komunikasi kepada orang tua santri agar terjalin pembinaan karakter berkelanjutan, komunikasi yang kami bangun yaitu ada yang langsung dan tidak langsung yaitu. *Pertama*; Yang langsung misalnya tatap muka maupun lewat telpon untuk emberikan informasi perihal kepada anaknya. *Kedua*; Yang tidak langsung kami maksud adalah memberikan informasi berupa kertas atau surat pemberitahuan tentang keadaan anaknya sehingga orang tua mampu membina dan mampu bekerja sama membangun akhlak”.²⁰

Informan yang berbeda mengatakan :

“Di pesantren telah dibentuk organisasi yang dinamakan fokus (forum komunikasi orang tua santri/wati). Fokus ini bertujuan agar para pembina dan orang tua bisa saling berkomunikasi tentang perkembangan santri/wati selama di pondok”.²¹

Hal yang sama juga penulis dapatkan saat mewancarai pembina yang lain, beliau mengatakan bahwa:

“Membangun komunikasi dengan orang tua santri dalam membentuk karakter itu di setiap bulannya itu seluruh santri/wati memiliki jadwal perpulangan. Jadi, untuk membangun karakter akhlak seorang santri ketika mereka pulang kami memberikan surat izin, di dalam surat izin itu terdapat kesan dan pesan sehingga ketika mereka datang atau kembali ke pondok pesantren setiap orang tua wajib mengisi kesan dan pesan yang ada pada surat izinnya. Di situlah komunikasi yang kami jalin sehingga apapun yang terjadi di pesantren Sultan Hasanuddin ini niat kami untuk membangun karakter akhlak santri”.²²

²⁰ Helmi Riyadusshalihin, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

²¹ IImy Khariyah Syam, Pembina Santriwati, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

²² Awaluddin K, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan sikap saling mendukung antara pembina dengan orang tua santri sebagai wujud dukungan nonmateri dalam pembinaan karakter santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Pentingnya sikap saling mendukung dalam penanaman akhlak, memberikan dorongan penulis untuk melihat efeknya dalam terbentuknya akhlak, yang ditinjau dari aspek dukungan, hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek mendukung, salah satu informan mengatakan bahwa:

“Salah satu wujud dukungan yang diberikan oleh pembina kepada saya jika saya berprestasi, pembina senantiasa mendorong saya lebih baik lagi dan jangan patah semangat apabila kita berprestasi maka bersyukurlah dan apabila kita runtuh atau gagal maka jangan patah semangat”.²³

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut:

“Memberikan penghargaan bagi kami adalah salah satu wujud dukungan jikalau kita berprestasi”.²⁴

Sementara itu informan yang lain juga menuturkan bahwa:

“Mereka selalu memberikan selamat pada saya dan juga selalu mengatakan pertahankan-pertahankan nak dan jangan bersikap sombong jika kamu meraih sesuatu yang berprestasi”.²⁵

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut:

“Semacam penghargaan, di sini juga apabila kita menghafal 1 jus maka kita dibebaskan pembayaran uang spp selama satu bulan maka dari situ kita termotivasi untuk lebih banyak menghafal”.²⁶

Dalam kasus yang berbeda, informan mengatakan:

²³ Reynaldi Wahab, Santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Depan Asrama (13 Oktober 2016)

²⁴ Muhammad Nur Rasuli Muslimin, kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Lapangan Pondok Pentren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

²⁵ Nur Isna, Santriwati kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Lapangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

²⁶ Widya Awalia Wahid, Santriwati kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Lapangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

“Di sini kalau orang berprestasi kak diberi reward tapi kalau ada yang tidak patuh aturan, yah diberi hukuman tapi hukuman yang mendidik kak, bahkan pelanggaran bahasa saja kita diberi tulisan yang di pakai di leher biar menjadi bentuk hukuman sosial menjadi pelajaran biar tidak pake bahasa Indonesia lagi, belum lagi kalau ada yang terlambat masuk pondok diberi jilbab warna warni biar berusaha tidak terlambat dan menjadi pelajaran buat semua”.²⁷

Dari hasil wawancara tersebut, kami bisa melihat bahwa dalam membangun hubungan interpersonal dalam penanaman akhlak, selain komunikasi dengan orang tua juga upaya pembina memberikan reward kepada santri yang berprestasi sebagai upaya untuk memberikan kepercayaan santri atas kebaikan akhlaknya bahkan dari sisi lain apabila santri ada yang tidak mematuhi aturan, pembina memberikan pendampingan akhlak untuk memperbaiki perilaku santri. Melihat dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek sikap saling mendukung ini berjalan maksimal dan penting dalam membangun komunikasi pembina dan santri dalam penanaman akhlak, tanpa adanya sikap saling mendukung antara pembina dengan santri maka upaya pembina dalam penanaman akhlak akan menjadi kendala.

1.4 Sikap Positif (*positiviness*)

Pada aspek sikap positif (*positivisme*) ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik pembina maupun santri ialah sikap positif untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik, upaya pembina dengan santri untuk berfikiran positif terhadap orang lain agar dalam kesehariannya berjalan dengan baik.

Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain:

²⁷ Meirisfa, Santriwati kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Lapangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

- 1) Menghargai orang lain
- 2) Berfikiran positif terhadap orang lain
- 3) Tidak menaruh curiga secara berlebihan
- 4) Meyakini pentingnya orang lain
- 5) Memberikan pujian dan penghargaan
- 6) Komitmen menjalin kerjasama

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek sikap positif (*positivisme*) dalam hal harapan pembina kepada santri untuk selalu menanamkan dalam dirinya sikap positif atau berfikiran baik kepada sesama, salah satu informan mengatakan bahwa;

“Tentunya harapan kami pembina terhadap santri harus jadi santri berakhlak: bisa mengaplikasikan pelajaran-pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari”.²⁸

Sementara itu informan yang lain juga menuturkan bahwa:

“Harapan saya adalah agar kelak para santriwati mampu menjadi seorang pendidik bagi anak-anaknya kelak dalam keluarga, masyarakat sekitar ataupun menjadi pemimpin bagi bangsa yang selalu menegakkan ukhuwah islamiyah dan menjadi surih tauladan yang baik”.²⁹

Harapan yang sama juga penulis dapatkan saat mewancarai pembina yang lain, beliau mengatakan bahwa:

“Harapan saya mereka bisa menjadi anak yang sholeh-sholeha, bermanfaat kepada orang lain, berbakti kepada kedua orang tua dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa kita termasuk agama kita”.³⁰

²⁸ Helmi Riyadusshalihin, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

²⁹ Imy Khariyah Syam, Pembina Santriwati, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

³⁰ Awaluddin K, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan sikap positif (*positivisme*) antara pembina dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Pentingnya sikap positif dapat diwujudkan dengan cara memposisikan santri sebagai objek penting dalam hal pembinaan karakter. Sejauh penemuan penulis, penulis melihat aspek sikap positif terhadap santri ditunjukkan tidak hanya menjalin kerjasama dengan santri sikap menghargai kepada santri, sikap mendukung pengembangan kualitas santri dan menjadi budaya memberikan penghargaan kepada santri sebagai wujud dukungan pembina/pesantren kepada santri, hal ini memberikan *feedback* yang baik sebagaimana yang dikatakan oleh informan bahwa:

“Saya merasa senang sekali mendapat pembinaan dari pembina karena mengapa pembinaan dari pembinalah yang terbaik bagi saya”.³¹

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut:

“Iya tentu saya merasa senang karena berkat pembinaan dari pembina saya bisa berubah sikap dan sifat saya jadi lebih baik lagi”.³²

Sementara itu informan yang lain juga menuturkan bahwa:

“Saya merasa senang mendapatkan pembinaan dari pembina karena lewat itu kita dapat mengetahui apa kesalahan kita dan kita juga dibimbing untuk memperbaiki kesalahan tersebut”.³³

Dari hasil wawancara tersebut, kami bisa melihat bahwa adanya sikap positif (*positivisme*) antara pembina dengan santri untuk mendekati seseorang pada keberhasilan, mewujudkan keinginan-keinginan mereka. Memiliki sikap positif sebagai bagian dari usaha meraih sukses, bahwa pikiran positif dapat membantu

³¹ Reynaldi Wahab, Santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Depan Asrama (13 Oktober 2016)

³² Andi Fajrin Ali, Santri kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Depan Asrama Pembina (13 Oktober 2016)

³³ Meirisfa, Santriwati kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Lapangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

seseorang meraih kesuksesan dan lebih percaya dalam diri santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak, tanpa adanya positif (*positivisme*) antara pembina dengan santri maka upaya pembina dalam penanaman akhlak akan menjadi kendala.

1.5 Kesetaraan (*equity*)

Pada aspek yang terakhir ini sikap kesetaraan (*equity*) ini sesuai arahan Josep A. Devinto dalam bukunya ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih cantik atau lebih tampan daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara artinya, pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek sikap kesetaraan (*equity*) dalam hal harapan pembina kepada santri dan pemberian motivasi kepada santri yang kurang disiplin, salah satu informan mengatakan bahwa;

“Dalam pemberian motivasi dan pembinaan kepada santri tentu tidak sama tiap orang akan tetapi kami selaku pembina menjunjung tinggi nilai keadilan, karena di pondok ini ada kurang lebih 600 santri berarti kurang lebih juga 600 watak dan berbeda-beda juga caranya bertindak, berpikir, berperilaku, sehingga untuk menghadai mereka harus dengan cara yang berbeda juga. Kalau ada santri yang butuh motivasi baru mau bergerak kita akan berikan motivasi dan nanti ada

santri diberi sanksi baru mau baik kita akan berikan sanksi dan harus berpariatiflah sesuai dengan keadaan santri itu”³⁴.

Sementara itu informan yang lain juga menuturkan bahwa:

“Tentunya kami di sini berbeda pikiran, berbeda karakter tetapi visi dan misi kami sama”³⁵.

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan sikap kesetaraan (*equity*) dari pembina kepada santri dengan santri yang lain dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Pentingnya sikap kesetaraan (*equity*) atau kesedarajatan merupakan suatu sikap untuk mengakui adanya persamaan derajat, hak dan kewajiban sebagai sesama santri. Dapat diwujudkan dengan cara adanya persamaan dalam diri santri untuk mondok di pesantren Sultan Hasanuddin dalam penanaman akhlak, memberikan dorongan penulis untuk melihat efeknya dalam terbentuknya akhlak, hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek sikap kesetaraan (*equity*), salah satu informan mengatakan bahwa:

“Kalau ditanya soal keadilan pembina semua disini kak rataji caranya membina, tidak ada yang istimewa kalau salah dihukum dan hukumannya itu hukuman mendidik, paling disuruh hafal mufradat (kuasa kata) atau disuruh membersihkan tapi kalau berprestasi orang, pesantren itu kirimki sampai ke tingkat nasional misalnya lomba pencak silat, kaligrafi dan lainnya”³⁶.

Dari hasil wawancara tersebut, kami bisa melihat bahwa adanya kesetaraan (*equity*) dalam penanaman akhlak, pembina kepada santri, dengan kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi

³⁴ Helmi Riyadusshalihin, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

³⁵ Awaluddin K, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

³⁶ Reynaldi Wahab, Santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Depan Asrama (13 Oktober 2016)

atau lebih rendah antara satu sama lain. Ini tergambar dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek kesetaraan (*equity*) ini telah ditunjukkan oleh pembina dalam membina di pondok pesantren Sultan Hasanuddin. Kesetaraan ini dipraktekkan oleh pembina dalam membangun komunikasi interpersonal, bahwa nilai kesetaraan tetap diutamakan akan tetapi tentulah pembina dalam memberikan pembinaan kepada santri tidak sama kepada setiap individu diakibatkan oleh adanya perbedaan karakter tiap santri.

Kesetaraan ini juga menjadi nilai yang dipegang oleh pembina untuk tidak menganggap ada yang istimewa dari santri, baik itu yang mampu atau tidak mampu dan aspek lainnya karena, bagi pembina nilai kesetaraan adalah nilai yang utama dalam memberikan penanaman akhlak kepada santri. Jika pembina tidak adil maka akan menjadi cela/ccontoh yang buruk bagi santri kepada terhadap pembinannya.

2. Penunjang dan Kendala Komunikasi Interpersonal antara Pembina dengan Santri dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

1.1 Penunjang Komunikasi Interpersonal antara Pembina dengan Santri

Ada beberapa faktor pendukung/penunjang terwujudnya komunikasi interpersonal antara pembina dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Faktor pendukung/penunjang yang dimaksud di sini ada 3, yaitu:

Pertama, komunikasi (berupa; nasehat, arahan, dan sejenisnya) yang dilakukan pembina tidak terkesan memaksa santri, sehingga santri tidak merasa terlalu tegang ketika mendapat bimbingan dan pembinaan. Dalam hal ini, pembina

perlu memposisikan diri sebagai teman atau sahabat supaya santri bisa lebih terbuka mengutarakan masalahnya. Selain itu, pembina perlu menyelipkan humor/candaan dalam melakukan bimbingan dan pembinaan agar santri merasa nyaman ketika mendapatkan bimbingan dan pembinaan tersebut. Hal ini dinyatakan oleh ustad Helmi Riyadusshalihin selaku pimpinan kampus santri. Pembina dalam memberikan bimbingan/pembinaan kepada santri terkadang menyelipkan humor agar santri yang ia bimbing mau mengutarakan masalah yang ia hadapi secara terbuka.

“Pertama saya memposisikan sebagai teman atau sahabat sehingga dia mau terbuka lagi. Terkadang ada santri yang mau terbuka ketika diselipi dengan humor, tapi banyak juga santri yang terbuka ketika formal”.³⁷

Kedua, pembina sudah mengetahui latar belakang, kepribadian, dan kehidupan santri di pondok. Hal ini dikarenakan, merekalah yang mendampingi kehidupan santri di pondok selama 24 jam. Dengan demikian, mereka sudah tidak asing lagi dengan kebiasaan santri. Jadi, ketika memberikan bimbingan kepada santri, mereka mempertimbangkan hal tersebut agar santri dapat menerima bimbingan tersebut tanpa merasa terpaksa.

“Jadi hampir semua kehidupan santriwati kita tahu mulai dari kehidupan di rumahnya karena kita selalu berkomunikasi dengan orang tua santriwati dan di sini juga kita tinggal 24 jam sama-sama. Di samping kita sama-sama tinggal 24 jam di pondok, kita juga sering komunikasi dengan pembina lain dan laporan dari pengurus”.³⁸

Selain itu, para pembina di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin itu *mayoritas* nya adalah alumni dari pesantren sendiri. Sehingga sudah ada gambaran dalam diri mereka mengenai kehidupan santri di pondok. Hal ini sangat membantu

³⁷ Helmi Riyadusshalihin, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (23 September 2016)

³⁸ Suhaeni, Pembina Santriwati, *Wawancara*, Koperasi Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (25 September 2016)

mereka dalam menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh santri. Seperti yang diungkapkan oleh ustad Helmi Riyadusshalihin:

“Saya pernah mengalami dan merasakan apa yang mereka alami dan rasakan selama di pondok, sehingga saya hanya mengulang, bercerita, berbagi pengalaman tentang apa yang saya pernah rasakan di pondok”.³⁹

Ketiga, adanya koordinasi yang baik antara pembina dengan pengurus OSPSH (Organisasi Santri/Wati Pesantren Sultan Hasanuddin). Dengan adanya koordinasi ini, perilaku santri/wati bisa terpantau oleh pembina, baik secara langsung (melalui pengamatan pembina sendiri), ataupun tidak langsung (melalui pengamatan pengurus OSPSH). Hal ini diakui oleh Ustadz Helmi Riyadusshalihin dalam pernyataannya:

“Harus, karena dengan hubungan tercipta hal yang baik, karena interaksi lewat hubungan terjalin pendidikan, terjalin pesan dan banyak hal yang terjadi”.⁴⁰

Hal yang sama juga diutarakan oleh Muhammad Nur Rasuli Muslimin selaku salah satu pengurus OSPSH (Organisasi Santri/Wati Pesantren Sultan Hasanuddin). Ia mengatakan bahwa:

“Jika sebuah masalah menyangkut dengan pondok, saya akan menceritakannya, sedangkan kalau masalah yang bersifat pribadi saya tertutup”.⁴¹

Dari wawancara tersebut kami melihat bahwa pentingnya koordinasi antara berbagai pihak dalam pondok pesantren baik itu dari unsur santri, pembina bahkan pengurus pondok pesantren Sultan Hasanuddin sangat vital untuk dilakukan karena

³⁹ Helmi Riyadusshalihin, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (23 September 2016)

⁴⁰ Helmi Riyadusshalihin, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (23 September 2016)

⁴¹ Muhammad Nur Rasuli Muslimin, kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Lapangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (24 September 2016)

tanpa adanya kordinasi yang baik maka tidak terwujud keselarasan antara berbagai pihak.

Sementara jika koordinasi itu berjalan maksimal maka yang terjadi adalah adanya kesatu pahaman, sinergitas yang bermuara kepada penanaman akhlak yang baik terhadap santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.

1.1 Kendala Komunikasi Interpersonal antara Pembina dengan Santri

Komunikasi interpersonal antara pembina dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala-kendala yang dijumpai adalah sebagai berikut.

- a. Oknum santri yang tidak bisa bertahan hidup di pondok
- b. Oknum santri yang tidak memperdulikan aturan-aturan pesantren

Kedua kendala di atas merupakan kendala klasik yang sering dijumpai di lembaga pendidikan berbasis pondok. Oknum santri yang tidak bisa bertahan di pondok dan yang tidak memperdulikan aturan-aturan pesantren cenderung untuk tidak mengindahkan nasehat, arahan, dan bimbingan yang diberikan oleh pembina. Seperti yang dikutip oleh pernyataan ustad Helmi Riyadusshalihin:

“Paling berat itu akibat dari santri itu, terkadang keinginannya untuk meninggalkan pondok membuat dia tidak bisa lagi menerima saran. Mungkin tidak kerasan lagi tinggal disini sehingga tidak mau lagi menerima saran. hambatannya itu ada pada diri saya pribadi karena saya sebagai manusia belum sempurna dalam arti banyak kekurangan, belum mampu menjadi contoh buat santri sehingga dalam memberikan nasehat, memberikan saran kepada santri terkadang terhalang oleh perilaku saya pribadi kemudian yang kedua banyaknya santri belum sepenuhnya berkeinginan jadi santri yang baik

sehingga ketika kita berikan nasehat, arahan, terkadang itu tertolak karena hatinya memang ada rada paksaan jadi santri”⁴².

Untuk mengatasi oknum santri yang tidak bisa bertahan hidup di pondok, pembina biasanya mengarahkan santri tersebut ke pembina lain yang dianggap dapat memberikan nasehat oleh si oknum santri tadi. Hal ini diutarakan oleh ustadz Helmi Riyadusshalihin dan ustadzah Suhaeni. Keduanya sepakat untuk mengarahkan santri tersebut ke pembina lain yang dianggap mau didengar oleh si oknum santri tadi.

“Kebanyakan santri yang tidak senang dengan saya, saya lebih pilih merekomendasikan ke pembina lain karena di pondok banyak pembina (sesuai dengan karakter santri)”⁴³

Sama halnya yang dikemukakan salah satu informan pembina:

“Untuk santri yang kami anggap sudah tidak betah di pesantren kami serahkan kepada pembina lain untuk mendapatkan bimbingan, kemungkinan terakhirnya itu kita arahkan ke direktur pesantren”⁴⁴.

Melihat dari hasil wawancara terhadap narasumber ada beberapa kendala dalam penanaman karakter santri, utamanya kepada santri yang tidak bisa bertahan hidup di pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

⁴² Helmi Riyadusshalihin, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (23 September 2016)

⁴³ Helmi Riyadusshalihin, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (23 September 2016)

⁴⁴ Suhaeni, Pembina Santriwati, *Wawancara*, Koperasi Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (25 September 2016)

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dengan melihat hasil observasi penulis, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembina dapat membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin karena mereka memperhatikan aspek-aspek penting yang harus ada dalam komunikasi interpersonal (yaitu: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) mendukung; (4) positif; dan (5) kesetaraan) pada proses penanaman akhlak.
2. Penunjang yang dihadapi oleh pembina dapat membangun komunikasi interpersonal dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin ialah sebagai berikut: (1) Komunikasi (berupa; nasehat, arahan, dan sejenisnya) yang dilakukan pembina tidak terkesan memaksa santri, sehingga santri tidak merasa terlalu tegang ketika mendapat bimbingan dan pembinaan; (2) Pembina sudah mengetahui latar belakang, kepribadian, dan kehidupan santri di pondok; (3) Adanya koordinasi yang baik antara pembina dengan pengurus OSPSH (Organisasi Santri/Wati Pesantren Sultan Hasanuddin). Kendala yang dihadapi oleh pembina dapat membangun komunikasi interpersonal dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin ialah sebagai berikut: (1) adanya oknum santri yang sudah tidak bisa bertahan hidup di pondok; (2) oknum santri yang yang tidak memperlakukan aturan-aturan pesantren.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis merumuskan implikasi hasil penulisan, Komunikasi Interpersonal antara pembina dengan santri dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin sebagai berikut:

1. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan generasi penerus yang bukan hanya memiliki prestasi yang gemilang, tetapi di samping itu memiliki akhlak yang mulia. Memang sulit untuk menciptakan generasi seperti itu, mengingat latar belakang santri yang berbeda. Untuk menciptakan generasi seperti itu maka para pembina sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter santri yang berwawasan luas dan berakhlak mulia.
2. Peran pembina sangat besar dalam menciptakan santri yang mampu di segala bidang dan berakhlak mulia, mulai dari mengajarkan mereka dalam segala pelajaran sampai memberikan teladan yang baik. Sehingga penulis mengharapkan agar pembina lebih meningkatkan dan bersemangat dalam mengajari santri, sehingga tidak terjadi kemunduran di kemudian hari. Peran pembina dengan menggunakan komunikasi interpersonal pada santri dinilai berjalan dengan baik, sehingga melalui penelitian ini besar harapan penulis untuk keberlanjutan proses pembinaan menggunakan komunikasi interpersonal ini.
3. Dalam pelaksanaan bimbingan atau nasehat di pesantren, penulis mengharapkan kepada pembina agar tetap mempertahankan dan meningkatkan dirinya sebagai pembimbing dan teladan bagi semua santri.

Selain itu juga harus memperhatikan kehidupan sehari-hari santri agar mengetahui kepribadian dan kebiasaan santri, sehingga dapat memberikan arahan dan nasehat yang tepat bagi mereka. Dengan perilaku pembina yang seperti itu maka santri diharapkan patuh terhadap apa yang diperintahkannya.

4. Secara akademik, penelitian ini dapat memberikan khasanah atau referensi baru bagi peneliti selanjutnya mengenai objek yang sama atau dapat menjadi pengembangan penelitian selanjutnya. Selain itu berbagai kendala dalam penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1990.
- Al-Toumy, Omar Muhammad. *Hasan Langgulung (penerjemah). Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1979.
- Arni Muhammad. *Hubungan Interpersona*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Asnawir, dan Basyruddin Usman. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Cet. I: Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Badudu J.S. dan Sutan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994.
- Bamadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Fak IPIKIP. 1987.
- Bogdan, R.C dan Biklen, S.K. *Metode Penelitian "Foundation of Cultural Knowledge"*. (Bandung: Alfabeta. 2008)
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajafindo Utama. 2007.
- _____. *Pengantar Ilmu Komunikasi. Hambatan dalam Komunikasi*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta. 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- Delphi, Bandhi. *Suatu Pengantar Dalam pendidikan Inklusi*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil. 2005
- Dewan Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ikhtar Baru van Hoeve. 1993.
- Djiwandono. *Psikologi Pendidikan* Jakarta: PT Grasindo. 2002.
- Dradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama* Cet. XIII; Jakarta: Bintang. 1990.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997.
- Effendy, Muchtar. *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya. 2000.

- Gitosudarm, Indriyo dan Agus Mulyono. *Teknik Mengurangi Hambatan*. Bandung alfabet. 2003.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Andi Offset. 1993
- Hasan, M Ali. *Aqidah Akhlak*. Semarang: Toha Putra. 1996.
- Haedari, Amin. dkk. *Masa Depan pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press. 2015.
- Jalaluddin dan Umar Said. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- Joseph A, DeVito. *The Interpersonal Communication Book Elevent Edition*.
_____, *The Interpersonal Comunication Book*. (edisi , Longman 2001)
- Rakhmat, Jalalluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2004.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu. Epistemologi. Metodologi dan Etika* Jakarta: Treaju. 1993.
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996.
- M. Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Cet I; Jakarta: Bumi Aksara. 1999.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Maliki dan Endang Lestari, *Komunikasi Yang Efektif: Bahan Ajar Diktat Prajabatan Golongan III* Cet. II: Jakarta: Lembaga Administrasi Negara. 2003.
- Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1994.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. 2003
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Muhammad. *Komunikasi Interpersonal*. Penebitan Bumi Aksara Al-Qulub. 2004.
- Purwadarminta W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 1992.
- R. Wayne Pace. *Hubungan Interpersonal*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2006.
- Sekretariat Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. *Profil Pondok Pesantern Sultan Hasanuddin*. 2006.
- Sekretariat Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantern Sultan Hasanuddin*. 2006.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sukmadinata. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya. Bandung, 2005
- Surahmad, Winamo. *Pengantar Interaksi Belajar organisasi di Sekolah*. Bandung: Transito.1996.
- Widjaya, H. A. W. *Ilmu komunikasi pengantar studi*. Cet. III; Jakarta: Rineke Cipta. 2000.
- Widjaya, A.W. *Komunikasi, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- YS, Gunadi. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: Gramedia. 1998.
- Yunus, Mahmud. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Al-Ma'arif. 1996.
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari AL-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara.1991.

Sumber Skripsi/Majalah/Journal/Makalah/Berita

Skripsi:

- Fadli Rozaq, “Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013”, *Skripsi* (Fak. Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2012
- Faela Hanik Achroza, “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Mahasiswa dan Problem Focused coping dengan Stres dalam Menyusun Skripsi pada Mahasiswa FKIP Bimbingan dan Konseling Universitas Muria Kudus”, *Skripsi* (Fak. Psikologi Universitas Muria Kudus, 2013).
- Unsin Khoirul Anisah, “Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Belajar Mengajar antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima Oada Proses Pembentukan Karakter Anak”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2011).

<http://www.pesantrensultanhasanuddin.or.id/profil.php?id=profil&kode=12&profil=Sejarah>
20Berdirinya. Diakses pada hari senin 19 september 2016 pukul 11.29.

Nana Lestiana, *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal*, http://www.academia.edu/6890068/Komunikasi_Interpersonal_dan_Intrapersonal. diakses pada hari Selasa 27 September 2016, pukul 14.51.

Denny Bagus, *Komunikasi Interpersonal: Definisi, Klasifikasi, Tujuan dan Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi Interpersonal*, <http://jurnal-sdm.co.id/2010/01>

/komunikasi-interpersonal-definisi.html. diakses pada Selasa 27 September 2016, pukul 13.58.

Reynaldi Wahab, Santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Taman Pondok Pentren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

Andi Fajrin Ali, Santri kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Depan Asrama Pembina (13 Oktober 2016)

Muhammad Nur Rasuli Muslimin, kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Lapangan Pondok Pentren Sultan Hasanuddin (24 September dan 13 Oktober 2016)

Meirisfa Amanah, Santriwati, kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, ruangan OSPSH Pondok Pentren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

Nur Isna, Santriwati kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Lapangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

Widya Awalia Wahid, Santriwati kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, Lapangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

Helmi Riyadusshalihin, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pentren Sultan Hasanuddin (23 September dan 13 Oktober 2016)

Awaluddin K, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pentren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

Ilmy Khariyah Syam, Pembina Santriwati, *Wawancara*, Pondok Pentren Sultan Hasanuddin (13 Oktober 2016)

Suhaeni, Pembina Santriwati, *Wawancara*, Koperasi Pondok Pentren Sultan Hasanuddin (25 September 2016)

Dokumentasi Wawancara Bersama Para Informan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin



Wawancara (Reynaldi Wahab) Santri Kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.



Wawancara (Muhammad Rasuli Muslimin) Santri Kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin



Arahan dari pembina setelah shalat ashar



Suasana belajar siang (pelajaran kepesantrenan)



Wawancara (Meirisfa) Santriwati Kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.



Arahan dari Pembina Santriwati



Sauasana Belajar ketika menunggu guru datang



Informan Santri/Wati Madrasah Aliyah pondok pesantren Sultan Hasanuddin



Menguji cara membaca kitab gundul



Latihan Pramuka setiap hari Kamis sore

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reynaldi Wahab

Umur :

Kelas : (XII) MA Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Menerangkan bahwa:

Nama : Wahyu Hidayat

NIM : 50700112100

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 13 Oktober 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Reynaldi Wahab
Informan Santri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Fajrin Ali

Umur :

Kelas : (XI) MA Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Menerangkan bahwa:

Nama : Wahyu Hidayat

NIM : 50700112100

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 13 Oktober 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Andi Fajrin Ali
Informan Santri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Ahmad Rasuli Muslimin

Umur :

Kelas : (X) MA Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Menerangkan bahwa:

Nama : Wahyu Hidayat

NIM : 50700112100

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 13 Oktober 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Nur Ahmad Rasuli Muslimin
Informan Santri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Meirisfa

Umur :

Kelas : (XII) MA Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Menerangkan bahwa:

Nama : Wahyu Hidayat

NIM : 50700112100

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 13 Oktober 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Meirisfa
Informan Santriwati

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Isna

Umur :

Kelas : (XI) MA Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Menerangkan bahwa:

Nama : Wahyu Hidayat

NIM : 50700112100

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 13 Oktober 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Nur Isna
Informan Santriwati

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Widya Awalia Wahid

Umur :

Kelas : (XII) MA Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Menerangkan bahwa:

Nama : Wahyu Hidayat

NIM : 50700112100

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 13 Oktober 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Widya Awalia Wahid
Informan Santriwati

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Helmi Riyadusshalihin, SH

Umur :

Pekerjaan : Pembina/Pengajar Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Menerangkan bahwa:

Nama : Wahyu Hidayat

NIM : 50700112100

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 13 Oktober 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A

Helmi Riyadusshalihin,SH
Informan Pembina Santri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Awaluddin K.

Umur :

Pekerjaan : Pembina/Pengajar Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Menerangkan bahwa:

Nama : Wahyu Hidayat

NIM : 50700112100

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 13 Oktober 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A

Awaluddin K.
Informan Pembina Santri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suhaeni

Umur :

Pekerjaan : Pembina/Pengajar Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Menerangkan bahwa:

Nama : Wahyu Hidayat

NIM : 50700112100

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 13 Oktober 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S

Suhaeni

Informan Pembina Santriwati

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ilmy Khaeriyah Syam, S. Farm.

Umur :

Pekerjaan : Pembina/Pengajar Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Menerangkan bahwa:

Nama : Wahyu Hidayat

NIM : 50700112100

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 13 Oktober 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S

Ilmy Khaeriyah Syam, S. Farm.
Informan Pembina Santriwati

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PEMBINA

1. Sudah berapa lama anda menjadi Pembina di pesantren sultan hasanuddin?
2. Dari ratusan santri pasti berbeda karakter dan berbeda motivasi untuk mondok di pesantren, bagaimana anda menyikapi perbedaan itu?
3. Sebagai Pembina, apa harapan anda kepada santri dalam pembentukan ahlak
4. Harapan orang tua memasukkan anaknya ke pondok tentu untuk membina ahlak yang baik, sebagai Pembina apa saja yang anda perhatikan untuk menanamkan ahlak kepada santri?
5. Bagaimana anda membangun komunikasi dengan orang tua santri dalam membentuk karakter/ahlak santri
6. Dengan banyaknya ekstrakurikuler di pesantren, apakah anda melihat adanya pembentukan ahlak bagi santri yang aktif mengikuti ekstrakurikuler.
7. Bagaimana cara anda menyalurkan bakat-bakat santri baik dibidang akademik maupun non akademik
8. Jika ada santri yang berprestasi akademik atau punya keterampilan yang baik akan tetapi memiliki ahlak yang kurang baik, bagaimana sikap anda membangun komunikasi untuk membentuk ahlak santri tersebut
9. Bagaimana cara anda membina santri agar disiplin mengikuti aturan di pondok pesantren sultan hasanuddin
10. Jika ada santri disiplin menjalankan aturan, bagaimana cara anda memotivasi santri agar tetap disiplin dengan aturan pondok? Apakah ada reward ?
11. Sebaliknya jika ada santri yang melanggar / kurang disiplin, bagaimana sikap anda sebagai Pembina? Apakah ada sanksi? Sanksi apa yang diberikan?
12. Menurut anda adakah cara yang terbaik untuk memotivasi santri yang kurang disiplin agar disiplin dengan aturan pondok?
13. Bagaimana cara anda membangun nilai saling tolong menolong antara santri
14. Sistem apa yang anda lihat di pesantren ini yang di bentuk untuk meningkatkan ketaatan beribadah, jika ada santri yang lalai dalam beribadah, apa sikap anda?
15. Apakah anda memperhatikan komunikasi nonverbal santri? Bagaimana sikap anda jika komunikasi nonverbal yang santri tunjukkan baik atau kurang baik.
16. Apakah cara anda membina santri sama secara keseluruhan? Jika ada yang manja, malas, bagaimana cara anda membimbingnya?
17. Jika ada santri yang mengkritik perilaku anda, bagaimana sikap anda?
18. Apa hambatan yang anda temui ketika menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA SANTRI

1. Apa motivasi adek mondok di pesantren sultan hasanuddin?
2. Bimbingan dalam hal apa saja yang adek dapatkan dari pembina?
3. Bagaimana cara Pembina menasehati anda?
4. Apakah adek merasa senang mendapatkan pembinaan dari Pembina?
5. Menurut anda pembentukan karakter apa yang anda dapatkan dalam mengikuti ekstrakurikuler di Pesantren Sultan Hasanuddin?
6. Sebagai seorang santri, sikap/ahlak apa yang adek harus miliki?
7. Bagaimana cara Pembina memotivasi adek untuk disiplin, saling tolong menolong, taat beribadah dan meningkatkan motivasi belajar serta keterampilan adek?
8. Apakah adek pernah meminta nasehat kepada Pembina secara personal? Apa yang adek peroleh?
9. Apa wujud dukungan yang diberikan Pembina jika adek berprestasi?
10. Bentuk pembinaan apa yang adek dapatkan apabila tidak menaati peraturan pesantren?
11. Bagaimana cara adek menumbuhkan sikap saling tolong menolong antar sesama santri?
12. Bagaimana cara adek meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan beribadah?
13. Apakah adek merasa ada perubahan secara personal apabila adek dinasehati oleh Pembina? Mengapa?

Hasil Wawancara Helmi Riyadusshalihin (Pembina Santri)

1. Kurang lebih tiga tahun
2. Disikapinya dengan cara berbeda karena ada santri yang butuh pengawasan, motivasi, bahkan terkadang ada santri yang nanti betah di pondok jika diberi marah-marahi jadi setiap santri harus berbeda cara menghadapinya.
3. Tentunya harapan kami pembina terhadap santri harus jadi santri berakhlak: bisa mengaplikasikan pelajaran-pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari untuk memotivasi santri yang kurang disiplin saya kira ada dua macam cara yaitu: pertama : memahamkan santri tentang pentingnya disiplin dan apa bahaya ketika tidak disiplin. Kedua: harus ada sanksi buat santri agar tidak mau mengulangi pelanggaran yang mereka lakukan.
4. Yang kami perhatikan semua aspek cara mereka bertindak, berbicara, dan cara mereka bersikap itu semua harus diperhatikan. Jika dalam mereka bertindak menurut saya pribadi sebagai seorang pembina tidak sesuai dengan ajaran agama, tidak sesuai dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat kita akan memberi pemahaman, teguran, pembenaran supaya kesalahan itu tidak terulang lagi.
5. Bentuk dukungan kami kepada santri itu harus tetap menjaga komunikasi kepada orang tua santri agar terjalin pembinaan karakter berkelanjutan, komunikasi yang kami bangun yaitu ada yang langsung dan tidak langsung yaitu. *Pertama;* Yang langsung misalnya tatap muka maupun lewat telpon untuk emberikan informasi perihal kepada anaknya. *Kedua;* Yang tidak langsung kami maksud adalah memberikan informasi berupa kertas atau surat pemberitahuan tentang keadaan anaknya sehingga orang tua mampu membina dan mampu bekerja sama membangun akhlak.
6. Iya, dengan adanya ekstrakurikuler sangat membantu santri dan pembina dalam peningkatan akhlak. Karena dalam ekstrakurikuler pembina akan berperan aktif bahkan lebih dekat dan intensif lagi berhubungan dengan santri tersebut, dari berhubungan tersebutlah penanaman- penanaman akhlak, nilai-nilai yang diinginkan dari ekstrakurikuler dapat disalurkan.
7. Khususnya di pesantren sultan hasanuddin itu dibentuk beberapa ekstrakurikuler, semacam kelompok-kelompok sesuai dengan bakat dan minat anak-anak karena dari situ anak-anak bisa menyalurkan bakat mereka dan pembina langsung mendampingi anak-anak untuk mengarahkan, mendidik atau mengembangkan bakat mereka.
8. Di pondok ini hampir semua ekstrakurikuler itu mewajibkan bagi anggotanya yang ingin aktif dan ikut berpartisipasi dalam ekstrakurikuler syaratnya harus

berakhlak baik bahkan bagi santri yang berprestasi dan jika akhlaknya kurang baik itu terkadang dibatalkan ikut kegiatan.

9. a. Memahami dulu bagi santri atau manfaat tentang disiplin itu sendiri sehingga mereka melakukannya betul-betul dengan keinginannya sendiri.
b. memberikan sanksi sehingga jika santri merasa malas akan jadi teguran dan menjadi pelajaran bagi santri yang lain.
10. jadi di pesantren sultan hasanuddin ada semacam reward (penghargaan)/hadiah. Jadi setiap bulannya itu bagian keamanan atau kakak-kakak aliyah yang bertugas sebagai bagian keamanan akan mengumumkan santri yang memiliki pelanggaran tersedikit sehingga memotivasi buat santri yang lain dan termasuk santri yang memiliki pelanggaran tersedikit untuk mempertahankan lagi kedisiplinannya dan santri yang lain jadi pelajaran untuk mengikuti santri yang berprestasi tersebut atau yang taat aturan.
11. Iya tentu ada sanksi, di pondok pesantren sultan hasanuddin ini itu ada dua bentuk usaha agar tidak ada santri yang melanggar. pertama mutajawwis itu semacam pengumuman bagi santri yang melanggar setiap harinya dan kemudian perbulannya ada juga yang diumumkan bagi santri yang banyak melakukan pelanggaran.
12. saya kira ada dua macam cara yaitu: pertama : memahami santri tentang pentingnya disiplin dan apa bahaya ketika tidak disiplin. Kedua: harus ada sanksi buat santri agar tidak mau mengulangi pelanggaran yang mereka lakukan.
13. caranya dan ini kami sudah laksanakan yaitu membentuk kelompok-kelompok dalam setiap harinya untuk membersihkan, melakukan tugas-tugas yang dilakukan secara berkelompok bahkan terkadang kita mengadakan lomba yang berbentuk kelompok sehingga dari lomba tersebut kelompok-kelompok itu mereka akan saling membantu tolong menolong yang kakak memberi nasehat kepada adeknya agar menghasilkan kelompok yang terbaik.
14. sistem berkelanjutan, sistem pengawasan yang melekat jadi disini ya aturan yang dilakukan terus-menerus dan kemudian ada pengawasan yang melekat sehingga peraturan/program yang kita buat tetap terlaksana seperti itu.
15. Iya tentu, terkadang santri itu apa yang mereka katakan berbeda dengan apa yang dipikirkan dan hati mereka dan terkadang apa yang ada dipikirkan dan hati mereka itu dituangkan dengan lewat komunikasi nonverbal atau bentuk gerakan dan itu harus diperhatikan karena dari situ kita bisa tahu apa masalah yang dihadapi santri atau apa pelanggaran yang dilakukan santri, dan jika ada santri dari komunikasi nonverbal bermasalah atau melakukan pelanggaran itu harus kita

tindak lanjuti dan kita berikan motivasi, arahan, agar kesalahannya tidak terulang lagi dan harus ada perbaikan dari kesalahan mereka perbuat

16. Dalam pemberian motivasi dan pembinaan kepada santri tentu tidak sama tiap orang akan tetapi kami selaku pembina menjunjung tinggi nilai keadilan, karena di pondok ini ada kurang lebih 600 santri berarti kurang lebih juga 600 watak dan berbeda-beda juga caranya bertindak, berpikir, berperilaku, sehingga untuk menghadapi mereka harus dengan cara yang berbeda juga. Kalau ada santri yang butuh motivasi baru mau bergerak kita akan berikan motivasi dan nanti ada santri diberi sanksi baru mau baik kita akan berikan sanksi dan harus berpariatiflah sesuai dengan keadaan santri itu
17. Sebagai seorang pembina tentu aya menyadari bahwa saya mempunyai banyak kekurangan dan kemungkinan besar banyak orang yang tidak suka. Jika ada santri yang mengkritik kita terima dengan lapang dada dan jika mereka mengkritik kurang tepat tidak sesuai dengan apa yang saya pahami ya kita beri pengertian dulu seperti itu caranya mengkritik, mengkritik harus dengan cara yang sopan. Dan kritikan itu kalau memang benar harus berintrospeksi diri dan memperbaiki diri. Namun kalau jika kritikannya itu menurut saya pribadi tidak benar, misalnya apa yang saya lakukan sudah benar dan berseberangan dengan pendapat santri saya harus berikan pengertian bahwa saya berperilaku seperti itu karena ini.
18. hambatannya itu ada pada diri saya pribadi karena saya sebagai manusia belum sempurna dalam arti banyak kekurangan, belum mampu menjadi contoh buat santri sehingga dalam memberikan nasehat, memberikan saran kepada santri terkadang terhalang oleh perilaku saya pribadi kemudian yang kedua banyaknya santri belum sepenuhnya berkeinginan jadi santri yang baik sehingga ketika kita berikan nasehat, arahan, terkadang itu tertolak karena hatinya memang ada rada paksaan jadi santri.

Hasil Wawancara Ilmiah Khariyah Syam (Pembina Santriwati)

1. Saya menjadi pembina di pesantren sultan hasanuddin kurang lebih baru tiga bulan.
2. Menyikapi perbedaan karakter dan sikap dari banyak santriwati memang seharusnya mempunyai kesabaran dan keikhlasan agar menghadapinya mudah.
3. Saya pembina santriwati tapi saya pikir semua pembina punya harapan yang sama, harapan saya adalah agar kelak para santriwati mampu menjadi seorang pemimpin minimal dalam keluarga, masyarakat sekitar ataupun menjadi pemimpin bagi bangsa yang selalu menegakkan ukhuwah islamiyah dan menjadi surih tauladan yang baik. Nah untuk memotivasi santriwati yang kurang disiplin, setidaknya saya selaku pembina harus menjadi contoh bagi anak-anak saya apa lagi akhlak yang ingin dibentuk karena santriwati itu cenderung melihat perilaku pembinannya untuk penanaman akhlak
4. Yang saya perhatikan sebagai pembina yaitu akhlak sopan santun dan kedisiplinan dalam menjalani kegiatan di pondok.
5. Di pesantren telah dibentuk organisasi yang dinamakan fokus (forum komunikasi orang tua santri/wati). Fokus ini bertujuan agar para pembina dan orang tua bisa saling berkomunikasi tentang perkembangan santri/wati selama di pondok.
6. Ekstrakurikuler di pesantren sangat mempengaruhi akhlak dan keaktifan dari santri itu sendiri, dan banyaknya ekstrakurikuler kita para pembina dapat melihat langsung bakat yang dimiliki santri/wati.
7. Dengan cara membagi waktu mereka untuk terus aktif dalam berorganisasi juga pintar dan cerdas dalam akademik selalu mengerjakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh pembina.
8. Dipanggil dan dinasehati agar tidak mengulanginya lagi.
9. Memberikan contoh yang baik kepada mereka dan memberikan hukuman bila melanggar aturan.
10. Agar tetap istiqomah.
11. Memberikan sanksi yang layak diterima sesuai pelanggaran yang dilakukan.
12. Memberikan contoh yang baik dan tegas.
13. Membangun nilai persaudaraan.
14. Kedisiplinan dalam shalat berjamaah
15. Iya, tentunya kami memperhatikannya karena salah satu untuk melihat akhlak santriwati itu dengan perilaku atau perbuatannya, dan ketika kami melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan perilaku santriwati maka kami akan memanggilnya untuk dinasehati dan diberi arahan

16. Tidak sama
17. Memperbaiki
18. Orang tua tidak sepakat dan perbedaan pendapat antara pembina dan santri/wati



Hasil Wawancara Awaluddin K. (Pembina Santri)

1. Kurang lebih empat tahun, sejak tahun 2013 sampai 2016/sampai sekarang ini
2. Kami dari pembina membeda-bedakan disetiap kegiatannya misalnya seorang santri memiliki bakat atau karakter termasuk motivasi dibidang kaligrafi, maka kami memberika ruang bagi mereka yang ingin berkarya dibidang kaligrafi misalnya sangkuas itulah nama sanggar kaligrafinya.
3. Saya juga pernah jadi santri dan sekarang jadi pembina, harapan saya tentunya semoga orangtua yang masukkan anaknya kepondok ini menjadi pilihan yang tepat untuk membentuk akhlak anak, karena sekarang yang paling penting adalah akhlak apa lagi dengan zaman yang serba modern ini, kalau menyikapi santri yang kurang disiplin, tentu saya sebagai pembina harus menjadi uswah kepada santri, bagaimana pun itu saya adalah bapak dari santri jika iya berada dalam pesantren.
4. Di pesantren Sultan Hasanuddin sistemnya sudah kami atur sejak mereka bangun dari subuh sampai tidur kembali sehingga ketika mereka menjalankan disiplin yang ada di pesantren Sultan Hasanuddin ini mereka dengan sendirinya akhlaknya akan terbentuk.
5. Membangun komunikasi dengan orang tua santri dalam membentuk karakter itu di setiap bulannya itu seluruh santri/wati memiliki jadwal perpulangan. Jadi, untuk membangun karakter akhlak seorang santri ketika mereka pulang kami memberikan surat izin, di dalam surat izin itu terdapat kesan dan pesan sehingga ketika mereka datang atau kembali ke pondok pesantren setiap orang tua wajib mengisi kesan dan pesan yang ada pada surat izinnya. Di situlah komunikasi yang kami jalin sehingga apapun yang terjadi di pesantren sultan hasanuddin ini niat kami untuk membangun karakter akhlak santri
6. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di pesantren ini sangat membantu kami dalam pembentukan akhlak bagi seorang santri. Misalnya pramuka di sana mereka diajarkan menjadi orang yang disiplin sehingga terbentuk akhlaknya terus muhadharah disitu mereka dilatih untuk tampil di depan umum, berbicara dengan baik, sopan santun. Terus ada ekstrakurikuler pencak silat mereka dibina untuk bagaimana menjadi seorang pribadi yang bisa melindungi dirinya.
7. Seperti yang kami katakan sebelumnya, kami memberikan ruang kepada santri-santriwati sesuai dengan bakat dan minatnya. Namun ada kegiatan khusus yang wajib bagi seluruh santri/wati misalnya pramuka, tapak suci dan muhadharah. Dengan tiga kegiatan ekstrakurikuler insshaallah bisa membangun karakter mereka.

8. Maka kami memberikan sama saja nilai nol akan tetapi kami tidak memetakan bakat dan minat mereka.
9. Kami membina santri itu sudah mengatur sedemikian rupa dan disitulah ketika mereka menjalaninya maka mereka akan hidup disiplin.
10. Betul ada reward, disetiap bulannya bagian keamanan itu berdiri di depan santri/wati untuk mengumumkan santri yang disiplin dan santri yang tidak disiplin. Jadi santri yang disiplin itu akan diberikan semacam penghargaan misalnya diberikan semacam alat tulis atau sertifikat dan terus santri yang tidak disiplin kita berikan sanksi kalau santri dibetok dan diberikan sanksi tambahan misalnya membersihkan, menghafal dan sebagainya jikalau santriwati kita berikan jilbab pelanggaran.
11. Jadi seluruh pelanggaran yang dilakukan santri/wati mulai dari pagi sampai malam pukul 20.00 wita itu diumumkan oleh bagian penerangan, dan pada pukul 21.30 wita bagi yang melanggar itu harus ada di mahkamah/tempat penghukuman.
12. Kami dalam memberikan motivasi kepada santri yang kurang disiplin itu dengan mendekatinya atau mengumpulkannya dan kita berikan semacam cerita-cerita seperti alumni yang sudah sukses di luar.
13. Jadi disetiap pertemuan misalnya kami mengajar disamping itu juga kita berikan nilai-nilai spiritual kepada santri untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan.
14. Jadi sistem yang kami gunakan di sini ialah sistem mahkamah, hak penuh bagian keamanan untuk memberikan sanksi kepada santri yang melanggar.
15. Kami selalu memperhatikan komunikasi nonverbal santri, apalagi ketika mereka sedang kumpul dari situlah kita melihat apakah santri ini menunjukkan gerak-gerik yang baik dan yang kurang baik. Jikalau santri memperlihatkan yang kurang baik maka kita akan memanggilnya dan memperlihatkan kepada santri yang lain bahwa perilaku ini yang kurang baik dicontoh untuk santri.
16. Tentunya kami di sini berbeda pikiran, berbeda karakter tetapi visi dan misi kami sama.
17. Saya bersyukur jika ada santri yang mengkritik saya karena seperti itulah manusia tidak lupuk dari kesalahan.
18. Kadang kala ketika kita berbicara diatas/didepan banyak santri bercerita juga di bawah.

Hasil Wawancara Reynaldi Wahab (XII)

1. Kalau saya, yang menjadi motivasi saya untuk masuk ke pesantren adalah orang tua, orang tua selalu ingatkan kalau mau membentuk akhlak masuklah di pesantren, apa lagi sejauh ini pembina sudah memberikan bimbingan dan nasehat yang banyak untuk kami sabagai santri untuk membentuk akhlak
2. Begitu banyak bimbingan yang saya dapat dari pembina diantaranya pembina sering memanggil saya untuk memotivasi saya agar kiranya lebih baik daripada hari ini.
3. Cara pembina menasehati saya dia biasa memanggil saya ke asramanya ataukah di ruangan tertentu lalu mengajak saya berbincang lalu mengambil hati saya terus dengan cara inilah sehingga saya bisa merasakan ang terbaik.
4. Saya merasa senang sekali mendapat pembinaan dari pembina karena mengapa pembinaan dari pembinalah yang terbaik bagi saya.
5. Kalau rasa pedulinya pembina ke kami kak pasti tinggi terbukti dia arahkan kami untuk masuk berorganisasi membentuk akhlak dan mengembangkan ilmu, salah satunya yaitu kedisiplinan, tanggungjawab dan karakter ini saya dapatkan dari kepramukaan itu sendiri dimana saya dilatih bertanggungjawab dalam segala bidang dan kedisiplinan waktu juga itulah salah satu karakter yang saya dapatkan di ekstrakurikuler di pesantren Sultan Hasanuddin
6. Diantaranya sikap yang harus saya miliki yakni: sikap terpuji, sikap jujurpun harus ada dalam diri saya sebab salah satu ciri santri pondok pesantren sultan hasanuddin yakni sikap kejujuran.
7. Biasanya pembina mengeluarkan kata-kata mutiara bagi santrinya khususnya bagi saya. Kata-kata mutiaranya itulah seperti manjadda wajada (barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dapatlah ia) man sobara sofira. Saya tanamkan dalam diri saya sehingga pada hari saya masih bertahan 6 tahun di pondok pesantren sultan hasanuddin.
8. Betul, setelah dapat nasehat dari pembina ini alhamdulillah saya merasa lebih baik dari sebelumnya sebab nasehat itulah saya tanamkan dalam diri saya menjadi contoh yang baik adalah salah satu nasehat yang diberikan kepada saya.
9. Salah satu wujud dukungan yang diberikan oleh pembina kepada saya jika saya berprestasi, pembina senantiasa mendorong saya lebih baik lagi dan jangan patah semangat apabila kita berprestasi maka bersyukurlah dan apabila kita runtuh atau gagal maka jangan patah semangat.
10. Biasanya pembinaan di pondok pesantren sultan hasanuddin apabila kita tidak melakukan atau menaati suatu peraturan yakni mutajawwis dan mutajawwis itu

dilakukan ketika jam 21.30 malam disitulah kami diintrogasi ditanya-tanya kesalahan-kesalahan yang saya lakukan pada hari itu.

11. Kalau ditanya soal keadilan pembina semua disini kak rataji caranya membina, tidak ada yang istimewa kalau salah dihukum dan hukumannya itu hukuman mendidik, paling disuruh hafal mufradat (kuasa kata) atau disuruh membersihkan tapi kalau berprestasi orang, pesantren itu kirimki sampai ke tingkat nasional misalnya lomba pencak silat, kaligrafi dan lainnya
12. Caranya itu dengan wal arsy Allah saja bersumpah dalam al-quran demi waktu makanya kita sering-sering melihat waktu bagaimana waktu kita apakah selama ini waktu yang telah kita lakukan itu sudah pas dengan jadwal kegiatan kita, makanya disitu saya bisa mengambil kesimpulan bahwa dengan melihat waktu maka insha Allah kedisiplinan dan ketaatan beribadah saya di pondok ini akan menjadi teratur.
13. Ada, sebab nasehat dari guru adalah salah satu motivasi terbaik bagi saya sendiri lebih-lebih pembina yang ada di pondok pesantren sultan hasanuddin ini karena saya mengggap bahwa pembinalah salah satu contoh yang baik bagi saya sendiri dan dari pembina itulah saya sampai sekarang masih bertahan dan bisa lebih baik dari sebelumnya.

Hasil Wawancara Andi Fajrin Ali (XI)

1. Yang bagusnya juga kak kalau di sini pembina selalu menjadi contoh untuk kita para santri jadi kita selalu menemukan hal yang baik dari pembina mulai dari cara pakaian, perilaku bahkan prestasi-prestasi pembina itu kita ikuti kak biar bisa juga seperti mereka (para pembina)
2. Bimbingan yang saya dapatkan dari pembina yakni menjadi orang-orang yang disiplin dalam segala hal bertanggungjawab dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
3. Cara pembina menasehati saya yakni memberikan contoh terlebih dahulu dalam bertingkah laku yang baik lalu memberi tahu kepada saya dengan tegas dan bijaksana.
4. Iya tentu saya merasa senang karena berkat pembinaan dari pembina saya bisa berubah sikap dan sifat saya jadi lebih baik lagi.
5. Pembentukan karakter dalam mengikuti ekstrakurikuler contohnya di bidang kepramukaan yang saya dapatkan dengan mengikuti kepramukaan adalah harapan menjadi calon pemimpin yang bijaksana, jujur dan dapat dipercaya.
6. Akhlak yang harus saya miliki adalah sikap/akhlak taat kepada Allah, amanah, dan tolong menolong dalam kebaikan.
7. Selalu mengingatkan saya menjadi orang lebih baik dan berguna bagi bangsa, agama dan negara.
8. Iya tentu saya sering meminta nasehat kepada pembina karena pembinalah sebagai pengganti orang tua saya yang senantiasa mengajarkan saya dalam kebaikan.
9. Mengingatkan saya agar saya tidak menjadi orang yang sombong dengan prestasi yang saya raih dengan pembinaan pembina mengamati saya untuk lebih meningkatkan prestasi saya.
10. Pembina memberikan nasehat bimbingan dan mengawasi saya agar tidak mengulangi kesalahan yang saya buat.
11. Dengan menumbuhkan rasa peduli dan kesolidaritan yang tinggi terhadap teman, senior dan junior.
12. Sentiasa mengingat akhirat karena semua manusia pasti akan merasakan yang namanya kematian oleh karena itu jalan yang harus saya tempuh agar saya selamat di akhirat kelak yaitu dengan meningkatkan ketakwaan beribadah kepada Allah SWT.
13. Iya saya merasakan perubahan karena berkat nasehat dari pembina saya dapat menemukan jati diri saya sebagai calon pemimpin masa depan dan menjadi orang

lebih baik dan siapa lagi yang akan menasehati saya selain pembina, karena pembinalah pengganti orang tua saya.



Hasil Wawancara Nur Isna (XI)

1. Motivasi yang paling dasar dari saya kak, pastilah mauka berbakti kepada orang tua, saya tamatan SMP dari luar dan saya sudah rasakan bagaimana akhlak-akhlak teman saya yg diluar apalagi masalah pergaulan makanya saya masuk di sini dengan motivasi semoga saya bisa berguna bagi agama dan bangsa
2. Di sini saya mendapatkan banyak bimbingan dari pembina karena di sini saya diajari menjadi anak yang lebih disiplin, lebih bersih, dan lebih sopan kepada orang-orang.
3. Cara pembina menasehati kami dengan terlebih memberi contoh pada kami kemudian setelah itu mereka sharing-sharing pada kami dan memberikan pengarahan-pengarahan yang baik kepada kami sehingga disitulah timbul rasa ingin disiplin dan mengikuti peraturan-peraturan di pondok ini.
4. Iya saya merasa senang karena setelah saya dibina di pondok ini saya lebih merasa berubah menjadi lebih baik dan saya merasa beda dengan anak-anak di luar sana dengan pergaulan bebasnya.
5. Saya rasa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sini, saya merasa memilki karakter lebih tegar, sabar, dan lebih disiplin setelah mengikuti beberapa ekstrakurikuler yang ada di pesantren ini.
6. Sikap yang harus saya miliki adalah kesabaran, karena kesabaran yang harus lebih penting disini ketika kita sabar kita bisa menjalani aktivitas di pondok ini dan disini banyak kegiatan yang harus dijalani yang membuat kita lelah dan disitulah kesabaran sangat dibutuhkan.
7. Cara pembina memotivasi kami, selain memberi contoh pada kami mereka juga memberitahukan kepada kami bahwa saling tolong menolong siapa lagi yang akan menolong kamu selain teman kalian.
8. Saya pernah meminta nasehat secara personal kepada pembina bagaimana cara mengatasi teman di pondok ini yang banyak dengan berbagai macam karakter, sifat, disitu saya pernah meminta nasehat bagaimana ustadzah menjalaninya terus ustadzah mengatakan jalani nak dengan sabar dan setelah saya mendapatkan nasehat-nasehat dari beliau alhamdulillah saya bisa menjalaninya dengan benar seiring berjalannya waktu.
9. Mereka selalu memberikan selamat pada saya dan juga selalu mengatakan pertahankan-pertahankan nak dan jangan bersikap sombong jika kamu meraih sesuatu yang berprestasi.
10. Di sini kami dibina menjadi anak disiplin, dan ketika kita tidak mematuhi peraturan yang ada di sini terlebih dahulu kita diberi tahu bahwa kamu salah nak,

dan setelah itu kita diberika hukuman yang pantas untuk pelanggaran yang kita lakukan.

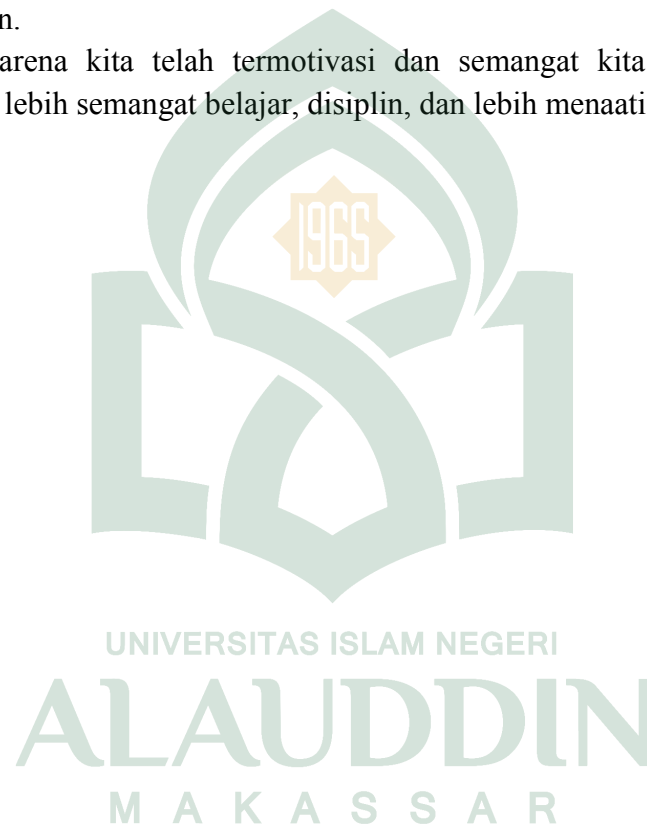
11. Pertama saya menumbuhkan rasa perhatian pada teman saya, setelah itu saya berfikir disini saya tidak bisa hidup tanpa orang lain dan teman saya sehingga tumbuhlah rasa saling tolong-menolong dan saya juga sudah anggap keluarga sendiri.
12. Saya selalu mengingat akhirat, mengingat Allah, bahwa tidak ada manusia yang akan tinggal di dunia ini selamanya dan saya meningkatkan ketaatan beribadah dan kedisiplinan sebagai contoh buat adek-adek dan teman-teman agar bisa termotivasi.
13. Saya merasa berubah karena setelah saya dinasehati secara personal itu tumbuh rasa ingin jadi orang lebih baik lagi, seperti apa yang dikatakan oleh pembina saya bahwa selalu lah taat dengan peraturan pondok karena kalian itu di sekolahkan di pondok ini untuk dilihat bahagia oleh oran tua mu.



Hasil Wawancara Widya Awalia Wahid (X)

1. Motivasi terbesar saya mondok di pesantren sultan hasanuddin tentunya orang tua dan setiap anak ingin terlihat terbaik dimata orang tuanya, jadi saya pribadi ingin terlihat menjadi anak terbaik dimata orang tua saya sehingga bisa membanggakannya.
2. Saya rasakan banyak pembinaan yang dilakukan kepada kami dari pembina, pembina mencontohkan kepada kami bagaimana cara menghormati orang lain, cara bertutur kata dan kadang kala pembina jadi tempat aduan terakhir kalau ada masalah kak, apa lagi disini pembinanya semua sudah alumni pesantren jadi kondisi pesantren pasti dia sudah hafal baik.
3. Misalnya kita melenceng dari peraturan atau ada sesuatu kesalahan yang kita lakukan maka pembina memanggil kita kemudian dia menasehati kita dan mengambil hati kita sehingga kita tergugah kembali untuk menaati peraturan.
4. Tentu senang karena pasti pembina menginginkan yang terbaik buat kita jadi kita berpikir bahwa semua itu hanya untuk kebaikan kita di pondok.
5. Sangat banyak, misalnya di sini ada namanya muhadhorah (latihan ceramah) melatih kepercayaan kita supaya suatu saat kelak ketika kita harus berhadapan dengan orang banyak maka kita tidak lagi grogi dan begitu juga dengan ekstrakurikuler pramuka melatih kita supaya lebih disiplin, kompak, dan menghargai waktu
6. Sebagai seorang santriwati sikap/akhlak yang harus kami miliki seharusnya kita mempunyai ciri berbeda dengan orang lain dan kita harus memiliki akhlaktul karimah (akhlak yang mulia), kita harus sopan santun, cara berbicara kita harus berbeda dan cara berperilaku juga kemudian menanamkan dalam diri kita bahwa kita mempunyai status sebagai santriwati.
7. Pembina menasehati kita dan mengambil hati kita kemudian tergugah kembali untuk disiplin, saling tolong-menolong, taat beribadah dan semangat belajar kita bertambah besar.
8. Saya sendiri pernah meminta nasehat kepada pembina tentang pergaulan laki-laki dengan perempuan dan saya peroleh dimasa sekarang masa SMA, remaja kita itu mudah terpengaruh dengan dunia luar. Misalnya seperti pacaran dan saya ketahui pacaran itu tidak ada dalam islama karena pacaran itu mendekati zina sementara itu Allah melarang keras kita untuk mendekati zina.
9. Semacam penghargaan, di sini juga apabila kita menghafal 1 jus maka kita dibebaskan pembayaran uang spp selama satu bulan maka dari situ kita termotivasi untuk lebih banyak menghafal.

10. Yaitu dia memanggil kita kemudian menasehati kita dan dari sanalah kita dihukum seperti membersihkan atau dipakekan kalung-kalung atau jilbab berwarna sehingga kita jera untuk melakukan kesalahan itu lagi.
11. Kalau menurut saya itu timbul dari kesadaran diri kita sendiri ketika kita melihat teman kita yang kesusahan seharusnya sebagai teman kita harus menolongnya.
12. Dengan harus menghargai waktu itu juga termasuk bagaimana kesadaran diri kita karena di pondok ini aktivitas begitu padat jadi ketika kita menyia-nyiakan suatu waktu maka semuanya aktivitas akan berantakan dan dari sanalah kita terbiasa untuk disiplin.
13. Tentunya, karena kita telah termotivasi dan semangat kita kembali muncul sehingga kita lebih semangat belajar, disiplin, dan lebih menaati peraturan.



Hasil Wawancara Nur Ahmad Rasuli Muslimin (X)

1. Motivasi saya untuk mondok di pesantren sultan hasanuddin ialah orang tua saya, saya mengingat orang tua saya bahwa dia yang telah banting tulang untuk bekerja setiap hari membiayai saya hidup di pondok maka dari itu saya akan memberikan balasan kebahagiaan kepada kedua orang tua saya.
2. Bimbingan sangat banyak dikarenakan setiap dari kami melakukan sesuatu perbuatan yang melenceng maka para pembina akan memberikan bimbingan kepada kami.
3. Dengan memanggil kami lalu menanyakan masalah apa yang telah kami perbuat lalu para pembina pun memberikan nasehat yang sangat membimbing.
4. Sangat senang dikarenakan dengan mendapatkan bimbingan dari pembina. Kami akan menjadi yang lebih baik lagi.
5. Iya jikalau mengenai pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler di pondok ini sangat membantu. Contoh dalam kepramukaan setelah saya sering mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Alhamdulillah saya bisa menjadi lebih mandiri, disiplin dan mengetahui jati diri saya yang sebenarnya.
6. Kita harus menjunjung tinggi adat sopan santun.
7. Dengan seringkali membimbing kami kepada jalan yang lurus.
8. Jikalau meminta nasehat kepada para pembina terkhusus bagi saya jarang, namun jikalau diberikan nasehat oleh para pembina saya termasuk orang yang sering diberikan nasehat.
9. Memberikan penghargaan bagi kami adalah salah satu wujud dukungan jikalau kita berprestasi.
10. Diantaranya mendapatkan sanksi berupa mutajawwis, dan membersihkan.
11. Dengan berdasar pada innamal mu'minuna ihwa (sesungguhnya setiap muslim itu bersaudara)
12. Dengan mengembalikan pada diri saya sendiri dulu, jikalau saya tidak disiplin maka saya akan mendapatkan sanksi sedangkan jikalau saya tidak taat dalam beribadah maka saya akan mendapatkan pula sanksi berupa dosa.
13. Iya, saya sangat mengalami perubahan setelah saya diberikan nasehat oleh para pembina, dan saya yakin para pembina memberikan nasehat hanya untuk ingin melihat kami baik.

Hasil Wawancara Meirisfa (XII)

1. Motivasi saya mondok di pesantren ini, motivasi terbesarnya itu pasti orang tua terus percaya sama pondok bahwa pondok ini dapat membentuk karakter saya menjadi sosok yang lebih baik.
2. Banyak bimbingannya: contohnya dalam hal kedisiplinan, dan intinya bimbingan yang menuju dalam kebaikan.
3. Cara pembina menasehati saya bermacam-macam kalau dalam suasananya baik cara menasehatinya juga baik dan kalau mood yang tidak baik juga pasti kurang baik juga menasehatinya.
4. Saya merasa senang mendapatkan pembinaan dari pembina karena lewat itu kita dapat mengetahui apa kesalahan kita dan kita juga dibimbing untuk memperbaiki kesalahan tersebut.
5. Saya banyak mendapatkan pembentukan karakter contohnya saja di ekstrakurikuler pramuka. Di pramuka kita dibentuk menjadi seseorang yang disiplin, bertanggungjawab, lincah.
6. Sikap yang harus saya miliki ialah sikap yang mencirikan identitas sebagai santriwati. Contohnya mungkin akhlak terpuji, kejujuran, disiplin, taat beribadah, rajin puasa dan lain sebagainya.
7. Cara pembina memotivasi saya untuk disiplin, rajin belajar, terus saling tolong – menolong biasanya pembina memberikan atau memberitahu kita tentang hadist-hadist yang terkait dan dalil-dalil, mahfudsat biar kita tergugah untuk melakukan hal tersebut.
8. Iya saya pernah meminta nasehat kepada pembina, kan kita sebagai pengurus dan bingung mau diapain adek-adek pasti kita minta nasehatnya pembina.
9. Di sini kalau orang berprestasi kak diberi reward tapi kalau ada yang tidak patuh aturan, yah diberi hukuman tapi hukuman yang mendidik kak, bahkan pelanggaran bahasa saja kita diberi nametag di pakai di leher biar menjadi bentuk hukuman sosial menjadi pelajaran biar tidak pake bahasa Indonesia lagi, belum lagi kalau ada yang terlambat masuk pondok diberi jilbab warna warni biar berusaha tidak terlambat dan menjadi pelajar yang buat semua.
10. Bentuk pembinaannya bermacam-macam misalnya pernah saya kedatangan membawa flasdisk ke pondok sementara yang kita ketahui membawa flasdisk ke pondok itu salah satu pelanggaran aturan pondok dan saat itu saya diberi sanksi memakai kalung-kalung setiap keluar asrama dan tulisannya itu saya membawa flasdisk.

11. Kita manusia sosial, jadi kalau kita melihat temanta susah pasti kita menolongnya
12. Caranya pasti memperbaiki niat tentunya.
13. Tentu ada perubahan personalnya karena orang kalau sudah ditegur mau tidak mau harus berubah masa mau ditegur untuk kedua kalinya.



Riwayat Hidup Penulis



Skripsi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal antara Pembina dengan Santri dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin” disusun oleh **Wahyu Hidayat**, lahir di Malakaji, 26 Oktober 1992. Penulis adalah anak ketiga dari empat bersaudara buah hati dari Ayahanda Yakka, S. Pd.I dan Ibunda tercinta Maryam, S. S.Pd.I, Memulai pendidikan pertama di TK Pertiwi Malakaji., Selanjutnya melanjutkan sekolah dasar di SD Negeri Centre Malakaji Gowa dan dinyatakan lulus pada tahun 2006. Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di PONPES MTs. Sultan Hasanuddin Limbung-Gowa dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di PONPES MA Sultan Hasanuddin dan lulus pada tahun 2012, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi dan menyelesaikan studi pada tahun 2016.

Selama kuliah juga, penulis bergabung dan aktif sebagai penyiar di Radio Syiar 107,1 Fm (Spirit of Islam Young & Smart). Masa pendidikan di bangku kuliah dihabiskan dengan butuh pengorbanan dan perjuangan, karena penulis yakin kesuksesan merupakan sebagian dari proses, keinginan terbesar dalam hidupnya adalah membahagiakan orang tua dengan melakukan yang terbaik hingga akhir hayatnya dan bisa berguna buat orang lain.